



**UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL DI
DESA PUGER WETAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

(Studi Deskriptif di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember)

***THE EFFORT OF UPGRIDING THE INCOME OF TRADITIONAL
FISHERMAN AT PUGER WETAN VILLAGE PUGER SUBDISTRICT
JEMBER REGENCY***

(Descriptive Study at Puger Wetan Village Puger Subdistrict Jember Regency)

SKRIPSI

Oleh

**Ahmad Supramono Alfaruqi
NIM. 100910301034**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL DI DESA
PUGER WETAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**
(Studi Deskriptif di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember)

***THE EFFORT OF UPGRIDING THE INCOME OF TRADITIONAL FISHERMAN AT
PUGER WETAN VILLAGE PUGER SUBDISTRICT JEMBER REGENCY***
(Descriptive Study at Puger Wetan Village Puger Subdistrict Jember Regency)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh
Ahmad Supramono Alfaruqi
NIM. 100910301034

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

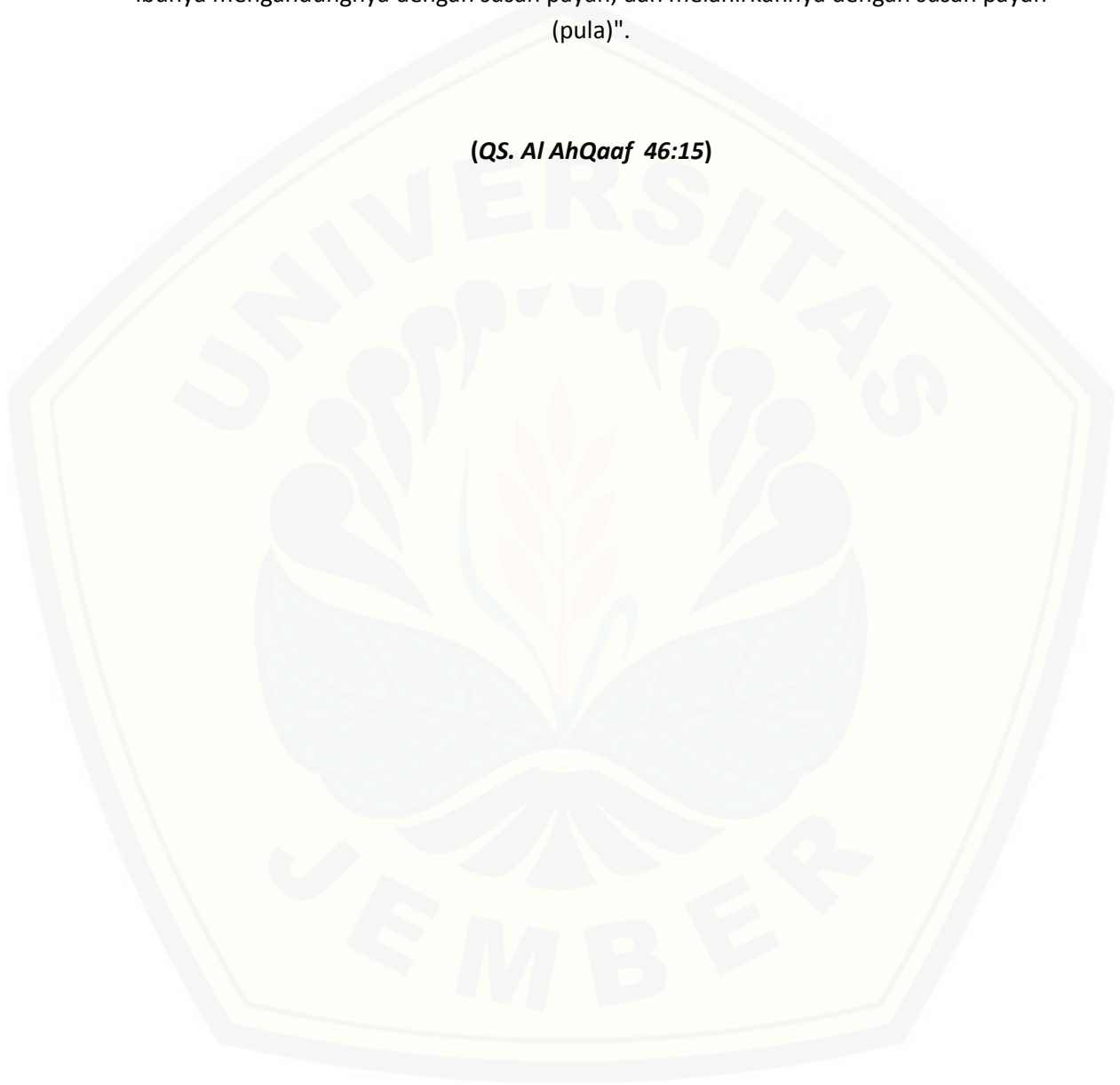
Puji syukur pada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan mukjizat dan amanah kepada penulis. Sebagai manusia yang hidup dalam kelompok, untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah kali ini terdapat banyak pihak yang memberi banyak inspirasi, dukungan dan ilmu yang sedikit banyak mempengaruhi cara berpikir penulis. Oleh karenanya, izinkan penulis persembahkan karya kecil ini pada kalian:

1. Ibu Siti Mutmainah dan Bapak Surahman orang tuaku tercinta yang tidak pernah lelah membimbing serta menyayangi penulis, trimakasih atas dukungan tenaga, materi dan doa.
2. keluargaku kakak tersayang, Nurul Imamah dan Reza Pahlevi serta adikku Ara Aqilatunnisa Pahlevi terimakasih atas dukungan dan doa.
3. Nenek Sutriyah dan Nenek Hosnah serta saudara-saudara yang ada di Desa terima kasih banyak doa dan dukungannya.
4. Sahabatku Jakfar, Gun, Hendrik, dan Fandy yang sudah seperti saudara, serta Yohana tyas sulistiowati yang sudah mendukung dan mendoakan penulis.
5. Mas Erwin selaku operator Ilmu Kesejahteraan Sosial terimakasih atas bantuannya.
6. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula)".

(QS. Al AhQaaf 46:15)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Supramono Alfaruqi

NIM : 100910301034

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember” (*Studi Deskriptif di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Maret 2016
Yang menyatakan

Ahmad Supramono Alfaruqi,
NIM 100910301034

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (*Studi Deskriptif di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*)


telah diuji dan disahkan pada;

Hari, tanggal : Selasa, 15 Maret 2016

Tempat : Ruang sidang skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Tim Penguji:

Ketua


Dr. Purwowibowo, M.Si
NIP. 195902211984031001

Sekretaris

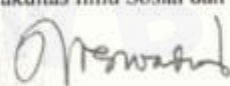

Dr. Nur Dyah Gianawati, MA
NIP. 195806091985032003

Anggota I


Drs. Sama'i, M.Si
NIP. 195711241987021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

PRAKATA

Segala puji bagi tuhan semesta alam, Allah SWT. Shalawat dan salam dicurahkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW. Atas izin dan kemuliaan Tuhan skripsi ini terselesaikan dengan judul: **Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember** (*Study Deskriptif di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*).

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam merampungkan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi. M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan arahan selama proses penyusunan hingga terselesainya karya ilmiah ini.
3. Segenap Dosen di lingkungan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember.
4. Teman-teman seperjuangan di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Terima kasih atas semuanya.
5. Keluarga besar HMI FISIPOL. Terima kasih atas kontribusi ilmu dan kekeluargaannya.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas bantuannya. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis berharap skripsi ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan dan memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, sekaligus bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Jember, 15 Maret 2016

Penulis

RINGKASAN

Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (*Study Deskriptif di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*). Oleh Ahmad Supramono Alfaruqi, NIM. 100910301034 Tahun 2016, 75 halaman. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

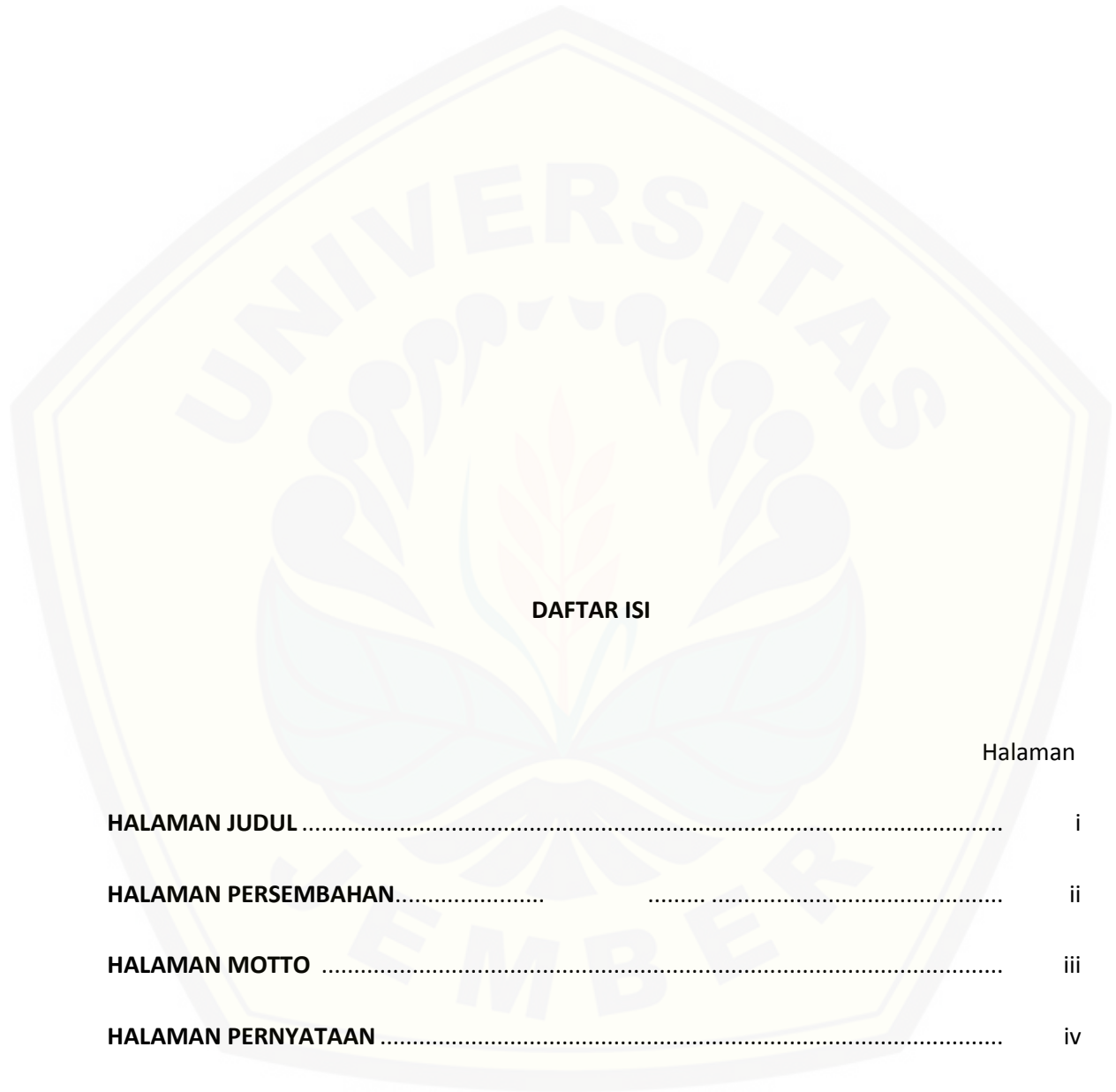
Nelayan adalah salah satu pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat pesisir yang ada di Indonesia. Dengan luas laut sekitar 5,8 juta km² dan bentang garis pantai sepanjang 95.181 memberikan peluang bagi masyarakat untuk bekerja sebagai nelayan. Berbeda dengan nelayan yang ada di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang masih banyak menggunakan alat-alat tradisional dalam menangkap ikan. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi nelayan dalam memperoleh pendapatan dari hasil tangkapan ikan. Disamping faktor alat tangkap yang masih tradisional sehingga menjadikan hambatan bagi nelayan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember dalam memperoleh penghasilan, faktor lain seperti adanya musim barat/paceklik, faktor cuaca, faktor sumberdaya manusia, faktor sumber energi dan faktor hubungan kerja antara nelayan dengan pemilik modal juga sangat mempengaruhi hasil yang di dapatkan nelayan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan oleh nelayan tradisional dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) serta data dokumentasi lain

seperti buku literatur dokumen-dokumen yang resmi, foto dan sebagainya. Untuk teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan ekonomi nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember untuk meningkatkan pendapatan keluarga adalah dengan melakukan upaya diversifikasi usaha seperti, ider gamping, kuli bangunan, memancing ikan dipinggir pantai serta mencoba peruntungan dengan pergi merantau. Upaya lain yang dilakukan yaitu memanfaatkan jaringan sosial dengan menjalin relasi dengan orang lain untuk saling memberikan informasi tentang pekerjaan dan dengan meminjam uang ke tetangga dan saudara untuk menjaga kelangsungan hidup. Serta dengan mengikutsertakan anggota keluarga untuk memperoleh penghasilan.

Kata kunci : kemiskinan nelayan tradisional dan Upaya Bertahan Hidup.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PRAKATA	vi
RINGKASAN	vii

DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Konsep Upaya Bertahan Hidup	10
2.2 Konsep Pendapatan Keluarga	12
2.3 Pengertian Masyarakat Nelayan Tradisional	13
2.4 Pengertian Kemiskinan	14
2.4.1 Jenis Klasifikasi Orang Miskin	17
2.5 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan	18
2.5.1 Kemiskinan Nelayan	19
2.5.2 Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional	20
2.6 Kebijakan Pemerintah Untuk Mengentaskan Kemiskinan Nelayan..	22
2.7 Konsep Kesejahteraan Sosial	25
2.8 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	26
2.9 Alur Pikir Konsep Penelitian	28

BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Jenis Penelitian	31
3.3 Penentuan lokasi	31
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	32
3.4.1 Theoretical Sampling.....	32
3.4.2 Purposive Sampling	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5.1 Observasi.....	34
3.5.2 Wawancara	34
3.5.3 Dokumentasi	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.7 Teknik Keabsahan Data	43
BAB 4. PEMBAHASAN	46
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis	46
4.1.2 Gambaran Umum Penduduk.....	47
4.2 Deskripsi Informan	52
4.2.1 Informan Pokok	52
4.2.2 Informaan Tambahan	55
4.3 Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan	56
4.3.1 Melakukan Diversifikasi Usaha.....	57
4.3.2 Memanfaatkan Jaringan Sosial	61
4.3.3 Mengikutsertakan Anggota Keluarga Untuk Memperoleh Penghasilan	65
4.3.4 Pentingnya Melakukan Diversifikasi Usaha Bagi Nelayan Tradisional	67
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
5.1 Kesimpulan.....	72

5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

	Halaman
2.8 Alur pikir konsep penelitian.....	27
3.1 Analisis Data	41
4.1 Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
4.2 Jumlah penduduk Berdasarkan Usia	48
4.3 Jumlah Lembaga pendidikan	49
4.4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	49
4.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	51
4.6 Identitas Informan Pokok	53
4.7 Identitas Informan Tambahan	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dari Lembaga Penelitian

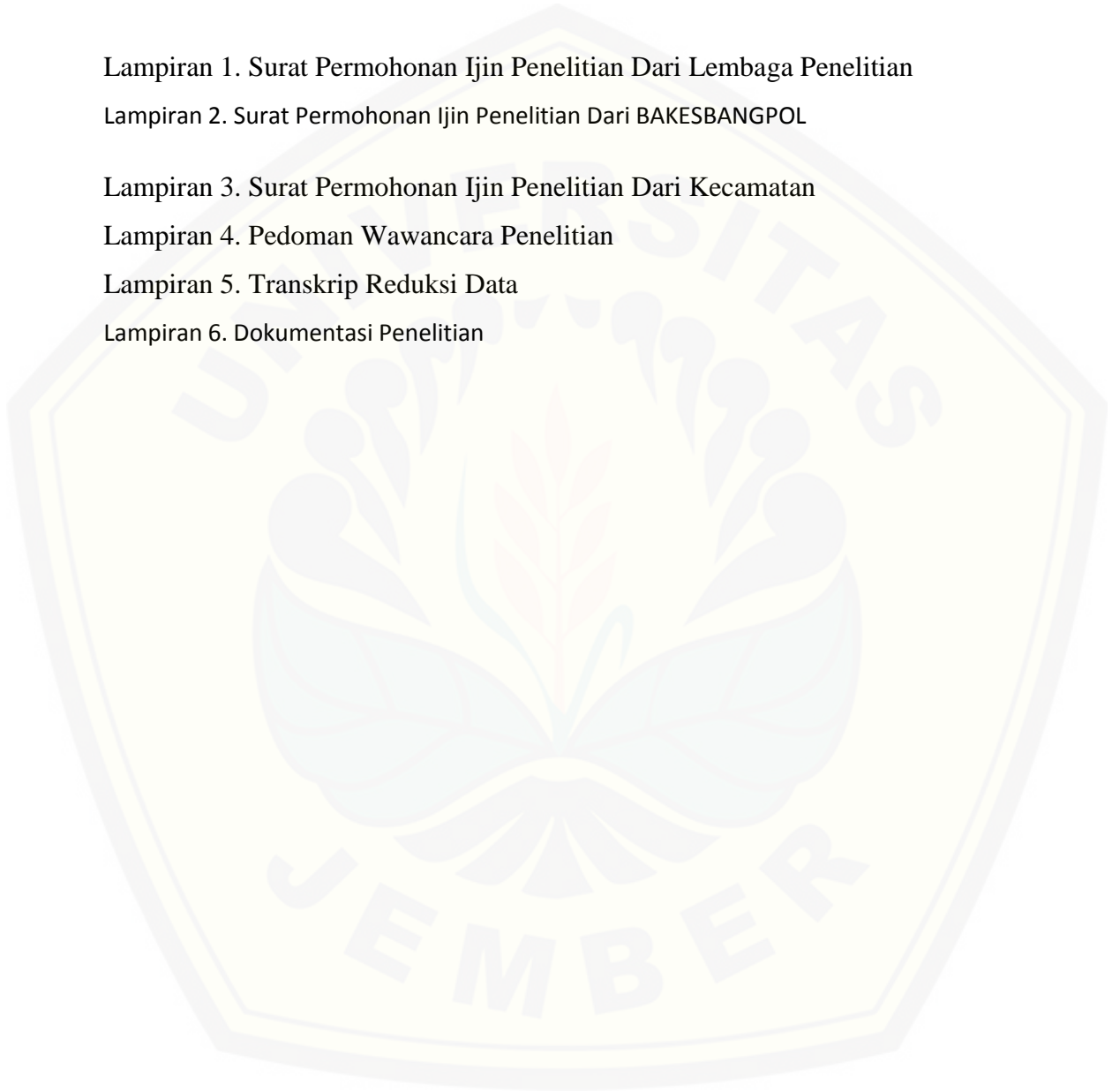
Lampiran 2. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dari BAKESBANGPOL

Lampiran 3. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dari Kecamatan

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 5. Transkrip Reduksi Data

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke serta terdiri dari sekitar 17.504 pulau dengan luas laut sekitar 5,8 juta km² dan bentang garis pantai sepanjang 95.181 km merupakan tempat bermukimnya para nelayan. Sudah sewajarnya sektor kelautan menyumbang pendapatan terbesar di Indonesia.

Indonesia mendominasi produksi perikanan dari kawasan ASEAN dengan produksi tahunan 8.87 juta ton per tahun, diikuti Vietnam, Filipina, dan Thailand (The World Fish Center, 2011). Walaupun produksi ikan dengan teknologi akuakultur menghasilkan 3,05 juta ton ikan per tahun dan tangkapan dari laut 5.81 juta ton per tahun, kondisi ekonomi nelayan tradisional sangat ironis. Masih banyak keluarga nelayan yang tergolong miskin. Terhitung jumlah orang miskin di Indonesia mencapai 7,87 juta orang atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang (Badan Pusat Statistik) 2011.

Kemiskinan adalah suatu permasalahan yang sangat kompleks di masyarakat, apalagi di era modern ini perkembangan teknologi sudah semakin canggih yang dapat membantu pekerjaan manusia, sehingga apabila sumberdaya manusianya kurang kreatif maka manusia tersebut tidak akan berkembang atau bahkan tidak dapat memenuhi kehidupan ekonomi keluarganya secara umum. Di masyarakat nelayan alat-alat teknologi dalam mencari ikan sangat diperlukan alat tangkap, perahu dan lain-lain sebagai pembantu masyarakat nelayan dalam mencari ikan. Apalagi saat ini yang sering dikeluhkan oleh masyarakat nelayan yaitu populasi ikan yang semakin sedikit dan ombak yang sulit diprediksi sehingga mengakibatkan jarak tempuh yang harus dilalui nelayan juga semakin jauh.

Potret nelayan tradisional Indonesia, sebagian besar masih menggunakan teknologi kapal kecil dan sederhana, aktivitasnya di pantai-pantai laut dangkal, bermodal kecil, pengolahan pasca tangkap yang sederhana, serta manajemen

pengolahan yang tradisional. Akibatnya, rata-rata produktivitas dan pendapatan nelayan tradisional relatif rendah, disamping penangkapan di laut dangkal sudah berlebihan (*overfishing*) (Susilowati 2001).

(<http://www.jawapos.com/baca/opinidetail/6075/Merdeka-sebagai-Bangsa-Maritim>).

Memang sejak sektor kelautan diperhatikan sarana dan prasarana untuk menunjang penghasilan nelayan pun berusaha dipenuhi. Pelabuhan Perikanan skala besar dan kecil serta Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dibangun dan dibenahi. Dengan harapan produktivitas dan penghasilan nelayan meningkat. Sayangnya tidak diikuti pembenahan manajemen pelelangan ikan yang carut marut karena dominasi para pengambek (ijon / rentenir) dan juragan perahu.

Akibatnya, sering terjadi kelemahan *bargaining position* masyarakat pesisir dengan pihak-pihak lain di luar kawasan pesisir, sehingga mereka kurang memiliki kemampuan mengembangkan kapasitas dirinya dan organisasi atau kelembagaan sosial yang dimiliki sebagai sarana aktualisasi dalam membangun wilayahnya (Kusnadi,2006).

Padahal, pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sudah menyiapkan program peningkatan kehidupan nelayan untuk menanggulangi kemiskinan masyarakat pesisir yang tersebar 10.640 desa di Indonesia, dengan alokasi anggaran sebesar Rp 127,823 miliar pada tahun 2011 dan tahun 2012 meningkat menjadi Rp1,17 triliun. Entah kemana anggaran itu (menguap atau salah sasaran), namun sejumlah nelayan di Kabupaten Jember mengaku tidak pernah mendapatkan bantuan atau program pemerintah guna meningkatkan kehidupan nelayan tersebut.

(<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/107767/terpuruknya-nelayan-di-negeri-maritim>).

Kabupaten Jember mencakup wilayah seluas 3.293,34 km² dengan kondisi alam pegunungan yang berbatasan dengan lautan, sehingga menjadi kelebihan, khususnya berkaitan dengan sektor pariwisata serta potensi kelautan dan perikanan. Berdasarkan data statistik produksi ikan laut diwilayah Kabupaten Jember pada

tahun 2008 adalah sebesar 8.138,3 ton dengan nilai sebesar Rp. 29.349.270.000. Tahun 2009 mengalami peningkatan produksi menjadi 8.191,2 ton dengan nilai sebesar Rp. 33.936.030.000. Ironisnya laju pertumbuhan yang diatas berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi di masyarakat Puger kabupaten Jember, dimana pendapatan perekonomian masyarakat nelayan tradisional masih dibawah standart.

<http://www.scrib.com/doc/35156599/PENGEMBANGAN-KAMPUNG-WISATA-NELAYAN-PUGER-KABUPATEN-JEMBER>

Di dunia kenelayanan telah dikenal adanya empat macam musim, yaitu Musim Barat (Bulan September-Desember), Musim Utara (Bulan Desember-Maret), Musim Timur (Bulan Maret-Juni), dan Musim Selatan (Bulan Juni-September). Musim Barat dikenal dengan musim paceklik, yang biasanya ditandai dengan besarnya ombak sehingga nelayan tidak dapat melaut (Mulyadi, 2005).

Faktor- faktor yang nampak dari segi pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional Puger selain dari pengaruh cuaca atau musiman, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, hubungan kerja (pengambang) dan salah satunya juga dari segi peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam menangkap ikan. Factor inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat dalam memperoleh hasil tangkapan ikan antara yang menggunakan alat modern dan alat tradisional. Kegiatan mencari ikan dengan cara tradisional sangat berpengaruh bagi pendapatan yang diperoleh nelayan. Di era modern ini perekonomian nelayan tradisional sangat jauh tertinggal dari nelayan yang menggunakan alat-alat modern. Sehingga berdampak pada pola kehidupan keluarganya yang tidak sama dengan keluarga lain yang kehidupannya sudah diatas standart hidup layak. Contohnya seperti banyak anak nelayan tradisional yang putus sekolah karena ketidakmampuan orang tuanya untuk membayar biaya sekolah anaknya, sehingga harus ikut membantu orang tuanya melaut untuk membantu perekonomian keluarganya. Selain itu tingkat kesehatan yang kurang diperhatikan juga banyak dialami oleh nelayan tradisional Puger yang tingkat ekonominya masih

3	10 - 30 GT	364	364	364	364	364	364	364	364	364	364	364	364	364
	Total	1140	1140	1140	1140	1140	1140	1140	1140	1140	1140	1140	1140	1140

Sumber:<http://profilpelabuhanperikananjatim.com> Tahun 2012

JUMLAH ARMADA						
No.	Jenis Armada	TAHUN				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	0 - 5 GT	310	315	315	450	459
2	5 - 10 GT	94	94	94	315	317
3	10 - 30 GT	243	260	260	351	364
	Total	874	899	899	1.116	1.14

Sumber:<http://profilpelabuhanperikananjatim.com> Tahun 2012

Produksi Hasil Tangkapan Produksi Ikan di UPPPP Puger Tahun 2012

No	Bulan	Produksi (Kg)	Nilai (Rp./1000)
1	Januari	91150	734775
2	Februari	90400	782035
3	Maret	49100	471925
4	April	87444	894778
5	Mei	184555	1669962
6	Juni	360824	3231473.5
7	Juli	470099	4148771.5
8	Agustus	393255	1177230
9	September	393255	1177230
10	Oktober	307333	1936921.5
11	November	271610	1851592.5
12	Desember	215320	1539355

	Total	2914345	19616049
--	--------------	----------------	-----------------

Sumber:<http://profilpelabuhanperikananjatim.com> Tahun 2012

Perkembangan Volume dan Nilai Produksi Ikan Tahun 2012

Tahun	Volume (Kg)	Harga (Rp.)
2007	1.870.827	5.296.901.050
2008	1.122.914	6.605.424.700
2009	1.184.615	6.242.746.300
2010	1.154.340	8.719.293.000
2011	1.804.595	14.823.712.000

Sumber:<http://profilpelabuhanperikananjatim.com> Tahun 2012

Adapun jenis ikan di Upppp Puger antara lain Tongkol, Cakalang, Tuna, Lemuru, Tembang, Selar, Gulamah, Cucu, Manyung, Pari, Teri, Selengseng, Udang, Peperek, Layur, Tengiri, Cumi-Cumi.

<http://profilpelabuhanperikananjatim.com> Tahun 2012

Nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember adalah salah satu contoh masyarakat nelayan yang perekonomiannya masih banyak dibawah standart hidup layak. Rata-rata penghasilan nelayan dari hasil melaut dalam satu bulan adalah \pm Rp 800.000,- pendapatan ini belum dikurangi dengan biaya operasional yang mereka gunakan untuk setiap kali melaut. Untuk sekali melaut nelayan sedikitnya membutuhkan dana Rp. 200.000. Untuk membeli bahan bakar solar 15-25 liter, harga solar berkisar Rp. 6000 per-liter dan sisanya untuk biaya konsumsi makanan, rokok dan lain-lain. Sedangkan pendapatan mereka belum tentu sebanyak itu. Terkadang mereka bisa sangat beruntung atau bahkan bisa juga merugi karena tidak mendapatkan hasil tangkapan.

Selain nelayan tradisional yang ada di Puger, nelayan tradisional lain yang tersebar di seluruh Indonesia juga banyak yang kehidupannya di bawah garis kemiskinan, hal itu diakibatkan karena faktor-faktor kompleks antara satu dengan

yang lain saling berhubungan. Untuk mengatasi kondisi seperti ini tidak serta merta dapat dilakukan penanganan secara praktis, perlu adanya strategi serta perubahan pola pikir dari masyarakat untuk merubah kondisi sosial ekonomi yang dialami pada saat ini. Oleh karena itu, pentingnya peran pemerintah dalam mensosialisasikan, memberikan keterampilan dan membantu memberi bantuan dana kepada nelayan yang tingkat perekonomiannya masih rendah sangat dibutuhkan dengan harapan agar kehidupan nelayan tradisional dan nelayan modern setidaknya dapat berjalan seimbang tanpa ada kesenjangan sosial antar nelayan.

Berdasarkan fenomena yang ada, terkait dengan rendahnya sumberdaya manusia, sumberdaya alam, teknologi dan hubungan kerja nelayan serta melihat kondisi nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember banyak yang masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya untuk dapat hidup secara layak, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember”.

Keterkaitan focus kajian yang ingin diteliti dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial yaitu adanya fenomena ketidakmampuan sebagian masyarakat nelayan dalam memeneuhi kebutuhan keluarga yang dikarenakan banyak faktor, diantaranya faktor sumberdaya manusia, sumberdaya alam, teknologi dan faktor tenaga kerja. Hal ini terkait dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang merupakan bidang ilmu yang mengkaji serta mengembangkan kerangka pemikiran serta metode-metode yang digunakan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Definisi kesejahteraan social yang tercantum pada Permensos no.77/HUK/2010, yaitu: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Terkait dengan penjelasan tersebut nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember memang masih banyak yang belum dapat dikatakan sejahtera dilihat dari rendahnya sumberdaya manusia yang terkait dengan

rendahnya tingkat pendidikan serta pola pikir masyarakat, sumberdaya alam yang terkait dengan populasi ikan, teknologi yang terkait dengan alat tangkap, serta hubungan kerja nelayan dengan pemilik modal (pengambang). Dengan demikian melalui kajian ini nantinya akan terdeskripsikan “Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Puger Kabupaten Jember merupakan salah satu kawasan yang mempunyai potensi sumber daya laut yang cukup melimpah, hal ini juga nampak dengan adanya tempat pelelangan ikan (TPI) yang terbesar di kabupaten Jember. Namun pada kenyataannya dilihat dari data-data yang telah ada menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tradisional masih memiliki kendala rendahnya sumberdaya manusia, sumberdaya alam, teknologi serta carut marutnya hubungan kerja nelayan dengan pemilik modal (pengambang) yang memberikan dampak negatif bagi tingkat pendapatan masyarakat nelayan, sehingga hal itu semakin mempersulit nelayan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya secara layak. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis upaya masyarakat nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember dalam meningkatkan pendapatan ekonominya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan wawasan kepada nelayan tradisional untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup.

- b. Memberikan informasi data tentang keadaan nelayan tradisional kepada lembaga pemerintah yang terkait mengenai tingkat kesejahteraan nelayan tradisional, agar pihak pemerintah dapat lebih aktif dalam mengatasi masalah-masalah kemiskinan nelayan tradisional.
- c. Hasil penelitian ini dapat mejadi refrensi bagi pihak-pihak lain yang akan melakukan penelitian dengan tema Nelayan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Upaya Bertahan Hidup

Upaya adalah suatu bentuk kegiatan pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh untuk memberikan hasil yang memuaskan. Dalam kasus ini upaya yang dilakukan oleh nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya menggunakan teori bertahan hidup, yang artinya semua upaya akan dilakukan oleh nelayan tradisional untuk tetap dapat bertahan hidup dalam memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Menurut Suharto (2009) secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.

Upaya dalam memperoleh penghasilan tambahan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga, setiap manusia melakukan strategi dengan berbagai cara. Hal ini dilakukan oleh semua individu dalam keluarga supaya dapat bertahan hidup. Menurut Kusnadi (2000) mengatakan bahwa strategi yang lain adalah menciptakan, mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang telah membentuk atau jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial ini adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses kesumberdaya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan, atau campuran dari unsur-unsur tersebut. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya memiliki tingkat kesamaan kemampuan sosial ekonomi (bersifat horizontal) mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan tolong-menolong. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya bervariasi tingkat kemampuan sosial-ekonominya (bersifat vertikal) akan mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan patron-klien. Isi

dari jaringan hubungan-hubungan sosial tersebut adalah tukar-menukar dan peminjaman timbal-balik sumberdaya ekonomi, seperti uang, barang (barang konsumsi), atau jasa. Jaringan sosial semakin penting fungsinya dalam suatu masyarakat yang memiliki sumberdaya tersebut.”

Untuk dapat menambah penghasilan keluarga, biasanya manusia tersebut bekerja apa saja yang dilakukan agar semua kebutuhan hidup di dalam keluarganya dapat terpenuhi. Corner dalam Kusnadi (2000) mengemukakan beberapa strategi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup, diantaranya adalah:

1. Melakukan beranekaragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap diterima kendati upah rendah, atau balasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik.
2. Jika kegiatan-kegiatan tersebut kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling pada sistem penunjang yang ada dilingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin merosot tajam, penduduk miskin ini masih dapat bertahan dengan harapan para kerabat atau keluarganya, tetangganya dan teman-temannya berbagai kelebihan apapun yang mereka miliki. Pola-pola hubungan sosial demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan, strategi yang bersifat ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari.
3. Memilih alternatif lain jika kedua alternatif di atas sulit dilakukan dan kemungkinan untuk tetap bertahan hidup di desa sudah sangat kritis. Rumah tangga miskin tersebut harus menghadapi pilihan terakhir agar segera meninggalkan desa dan bermigrasi ke kota.

Teori di atas tersebut merupakan teori dasar yang akan digunakan untuk menganalisis masalah penelitian tentang Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Pada teori ini dijelaskan bahwa manusia adalah individu yang tidak dapat hidup sendiri dalam arti antara individu satu dengan individu yang lain saling membutuhkan dalam memenuhi kehidupannya. Serta bentuk-bentuk upaya yang dilakukan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan berbagai macam strategi bertahan hidup yang dilakukan.

2.2 Konsep Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan adalah salah satu tolak ukur kesejahteraan di masyarakat, dengan kata lain semakin banyak seseorang mendapatkan pendapatan semakin sejahtera kehidupan keluarganya. Berbeda dengan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat nelayan tradisional yang masih relatif rendah karena usaha mereka dalam mendapatkan pendapatan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor SDM, SDA, teknologi, hubungan dengan *pengambang* dan adanya faktor musim.

Sumardi dan Evers (1982) menyatakan bahwa “pendapatan adalah penghasilan yang berupa uang atau barang yang diterima kepada subjek-subjek ekonomi berdasarkan prestasi, yang diserahkan yaitu berupa penghasilan dari pekerjaan atau profesi yang dilakukan sendiri atau perorangan”. Pendapatan yang diperoleh merupakan cerminan *output* yang dihasilkan dari suatu pekerjaan dan sebagai hasil bagi produktifitas pekerjaannya. Dengan kata lain besar kecilnya suatu pendapatan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anggota keluarga.

Menurut Budiastuti (1994) usaha untuk meningkatkan pendapatan nelayan adalah dengan mengembangkan usaha ekonomi perikanan maupun non perikanan. Pada upaya peningkatan pendapatan dan taraf hidup nelayan serta meningkatkan kualitas kehidupan Desa pantai melalui peningkatan dan diversifikasi produksi

perikanan maupun non perikanan guna memenuhi kebutuhan hidup. Terkait dengan pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember selain dari profesi utamanya sebagai nelayan, nelayan melakukan semua pekerjaan yang bisa dilakukan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja di darat atau di laut.

2.3 Pengertian Masyarakat Nelayan Tradisional

Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Dalam arti hasil alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. Berbeda dengan nelayan modern yang acap kali mampu merespon perubahan dan lebih kenyal dalam menyalasi tekanan perubahan dan kondisi *over fishing*, nelayan tradisional seringkali justru mengalami proses marginalisasi dan menjadi korban dari program pembangunan dan modernisasi perikanan yang sifatnya a-historis. Akibat keterbatasan teknologi yang dimiliki, ruang gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas, mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai (*inshore*). Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari sekali melaut (*one day a fishing trip*) (Kusnadi, 2002).

Terkait dengan ketiadaan pengertian nelayan tradisional, Kusnadi (2003) mencoba mendefinisikan nelayan tradisional dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkau alat tangkap terbatas, dan perahu dilajukan dengan layar, dayung atau mesin berkekuatan kecil.
2. Besaran modal usaha terbatas.

3. Jumlah organisasi anggota penangkapan kecil (2-3 orang) dengan pembagian peran bersifat kolektif (non spesifik) dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, dan atau teman dekat.
4. Orientasi ekonominya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (subsisten).

Sumberdaya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah serta kemampuan manajemen yang terbatas. Taraf hidup penduduk desa pantai yang sebagian besar nelayan sampai saat ini masih rendah, pendapatan tidak menentu (sangat tergantung pada musim ikan), kebanyakan masih memakai peralatan tradisional dan masih sukar menjauhkan diri dari perilaku boros (Sitorus, 1993). Nelayan sebagai suatu komunitas masyarakat, memiliki sistem sosial yang berbeda. Secara tidak langsung, nelayan distratifikasi berdasarkan kepemilikan aset atau alat penangkapan dan keterlibatan orang lain dalam usaha penangkapan ikan (Mulyadi, 2005).

2.4 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh manusia, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari – hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani bagaimana hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standart tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standart kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Kemiskinan merupakan konsep dan fenomena yang berwayuh wajah, bermatra multi dimensional. SMERU, misalnya, menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki beberapa ciri (Suharto, 2005), yaitu :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan).
2. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).

3. Ketiadaan jaminan masa depan (karena ketiadaan investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massal.
5. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumber alam.
6. Ketidakterlibatan dalam kegiatan social masyarakat.
7. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
9. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan social (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil).

Kemisikinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam keadaan kelompok tersebut (Soekanto, 2006).

Standart kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehiduapn moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Tolak ukur yang telah dibuat dan digunakan di Indonesia untuk menentukan besarnya jumlah orang miskin adalah batasan tingkat pendapatan per waktu kerja (Rp. 30.000 - /bulan atau lebih rendah) yang dibuat pada tahun 1976 – 1977 (*Kemiskinan di perkotaan*). Istilah lain kemiskinan yaitu kemiskinan structural, ialah “kemiskinan yang di derita oleh suatu golongan masyarakat, karena strutur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka “ (Soemardjan, 1980).

Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi ekonomi, khususnya pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima seseorang. Namun demikian, secara luas kemiskinan juga kerap didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan antara lain:

kekurangan pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan masyarakat (SMERU dalam Suharto et.al.,2004). Definisi kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar seperti ini diterapkan oleh Departemen Sosial, terutama dalam mendefinisikan fakir miskin. Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2002) dalam Suharto (2005). Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi, tidak memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Depsos, 2001) dalam Suharto (2005). Adapun yang dimaksud dengan kebutuhan pokok dalam definisi ini meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, perumahan, perawatan kesehatan, dan pendidikan.

Menurut Oscar Lewis (1966) dalam Laila (2009), kemiskinan bukanlah semata-mata dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan dan memberikan kecorakan tersendiri pada kebudayaan yang diwariskan dari generasi orang tua kepada anak melalui proses sosialisasi, diantaranya yaitu :

1. Kemiskinan Absolut: Apabila tingkat pendapatannya di bawah “garis kemiskinan” atau sejumlah pendapatannya tidak cukup memenuhi kebutuhan minimum, antara lainnya kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan Relatif: Kondisi dimana pendapatannya berada di atas garis kemiskinan namun relatif lebih rendah dibandingkan pendapatan masyarakat sekitarnya.
3. Kemiskinan Kultural: Karena mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.

4. Kemiskinan Struktural: Kondisi atau situasi miskin karena pengaruh dari kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan.

Kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan tradisional di Puger Wetan lebih mengarah kepada kemiskinan absolut. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi ekonomi yang diperoleh nelayan masih belum bisa dikatakan dapat mencukupi kebutuhan pokok. Faktor kemiskinan yang dialami tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat sumberdaya alam, sumberdaya manusia serta teknologi dalam menangkap ikan sehingga mempengaruhi pendapatan nelayan. Namun selain faktor kemiskinan absolut, kemiskinan yang dialami oleh nelayan juga dipengaruhi oleh faktor struktural. Contohnya nelayan masih bergantung pada para pengambek dalam menjual ikan.

2.4.1 Jenis Klasifikasi Orang Miskin

Berdasarkan definisi kemiskinan dan fakir miskin dari BPS dan Departemen Sosial (2002), jumlah penduduk miskin pada tahun 2002 mencapai 35,7 juta jiwa dan 15,6 juta jiwa (43 persen) di antaranya masuk kategori fakir miskin. Secara keseluruhan, prosentase penduduk miskin dan fakir miskin terhadap total penduduk Indonesia adalah sekitar 17,6 persen dan 7,7 persen. Ini berarti bahwa secara rata-rata jika ada 100 orang Indonesia berkumpul, sebanyak 18 orang diantaranya adalah orang miskin, yang terdiri dari 10 orang bukan fakir miskin dan 8 orang fakir miskin (Suharto, 2005).

Walaupun para ahli ilmu-ilmu sosial sependapat bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah sesuatu gejala yang terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi tersebut. Dalam kenyataannya, kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi yang melibatkan hampir semua aspek yang dimiliki manusia dalam kehidupannya. Karena itu juga kemiskinan dapat dilihat atau dikaji menurut aspek-aspek atau permukaannya yang

tampak menyolok, sesuai dengan bidang ilmu atau pendekatannya atau sesuai dengan motif atau tujuan pengkajian serta dalam dan luasnya jangkauan pengetahuan yang dimiliki oleh orang awam atau khalayak ramai (Suparlan, 1993). Terkait hal diatas, kita sering berfikir bahwa Negara Indonesia yang mempunyai kekayaan alam yang begitu melimpah, mengapa masih banyak warga negaranya yang hidup dalam kemiskinan?.

The End of Poverty (2005), Jeffrey D. Sarc (dalam Syaifullah, 2008) mengklasifikasikan kaum miskin ke dalam tiga bagian. Pertama, mereka yang hidup dalam *extreme poverty* (kemiskinan ekstrim), yang satuan rumah tangganya tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, kelaparan, tidak mempunyai akses atas layanan kesehatan, tidak mendapatkan air bersih dan sanitasi, tidak dapat mengusahakan pendidikan bagi anak-anaknya, tidak mempunyai fasilitas tempat tinggal yang sederhana dan tidak mempunyai kelengkapan harian. Situasi ini banyak terjadi di negara berkembang.

Kedua, *moderat poverty* (kemiskinan moderat), mereka yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (seperti dijelaskan pada bagian pertama), tetapi sangat minim dan tidak selalu mampu. Ketiga, *relative povety* (kemiskinan relatif), mereka yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi berada di bawah rata-rata cara orang hidup di negara yang bersangkutan.

2.5 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut pakar dan beberapa ahli, terjadinya kemiskinan dihubungkan dengan penyebab individual atau patologis, keluarga, sub-budaya, agensi, dan kultural. Penyebab individual melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, dan kemampuan dari si miskin. Penyebab keluarga menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. Penyebab sub-budaya (“sub-cultural”) menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari yang dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar. Penyebab agensi melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. Penyebab struktural

memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial, seperti lemahnya sistem birokrasi dan minimnya kesadaran hukum di tingkat birokrat yang semestinya menjadi cermin masyarakat (Syaifullah, 2008).

Dalam buku *Development as Freedom* (2000), Amartya Sen, (dalam Syaifullah, 2008), menjelaskan bahwa faktor terciptanya kemiskinan selain terkait dengan ideologi suatu bangsa, budaya, dan lingkungan suatu negara tinggal, sesungguhnya kemiskinan juga dapat tercipta karena kurangnya pendapatan *lack of income* bukan karena kurangnya kemampuan *luck of capability*.

Dalam beberapa hal, teori atau pendekatan ini banyak dikritik para pakar ilmu sosial karena kemiskinan hanya dianggap sebagai masalah ekonomi yang ditunjuk oleh rendahnya pendapatan seseorang atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Padahal menurut beberapa ahli tidak hanya melihat faktor tersebut sebagai penyebab utama. Akan tetapi, setidaknya kita tahu bahwa kemiskinan bukan hanya dikarenakan oleh ketidakmampuan, kekurangan, keterbatasan ataupun kelemahan seseorang. Kemiskinan juga disebabkan oleh minimnya pendapatan yang diperoleh. Ini salah satu penyebab seseorang terperangkap dalam jurang kemiskinan.

2.5.1 Kemiskinan Nelayan

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir diberbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya ciri-ciri seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), keterbatasannya keterampilan mengolah hasil tangkapan serta kurang efektifnya program-program bantuan pemerintah. Hal ini merupakan hambatan potensial bagi masyarakat nelayan atau pesisir untuk mendorong dinamika pembangunan di wilayahnya.

Dari prespektif antropologi kemiskinan dan kesulitan-kesulitan hidup masyarakat nelayan merupakan siklus peristiwa sosial ekonomi yang selalu berulang setiap tahun atau bahkan sepanjang tahun yang menimpa rumah tangga nelayan (Kusnadi, 2002). Menurut (Kusnadi, 2003) Kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan dipengaruhi beberapa faktor yaitu semakin meningkatnya kelangkaan

sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, seerta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kwalitas sumberdaya manusia, ketimpangan akses terhadap sumberdaya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan.

2.5.2 Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional

Faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan flugtuasi musim – musim penagkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. Faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penagkapan, ketimpangan dalam bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negative kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir ini (Kusnadi, 2002). Contoh dari salah satu penyebab munculnya kemiskinan yang ditimbulkan dari faktor non alamiah yaitu, rendahnya kualitas sumberdaya manusia.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah cenderung produktifitasnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan oleh tingkat pendidikannya yang rendah yang mengakibatkan produktifitasnya rendah sehingga berpengaruh pada tingkat pendapatan yang rendah. Sebaliknya bila seseorang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi maka seorang tersebut dapat meningkatkan produktifitasnya dan selanjutnya dapat pula meningkatkan pendapatannya. Tanpa pendidikan dan bimbingan mereka akan menjadi sekelompok manusia-manusia yang hidupnya kosong, tanpa tujuan dan sering menjadi sasaran orang-orang tertentu yang mengeksploitir mereka sebagai tenaga kerja yang murah. Malahan bagi kelompok anak terbelakang yang mampu latih hanya akan tumbuh menjadi manusia-manusia yang menjadi beban masyarakat karena tidak mampu mengerjakan sesuatu pekerjaan yang paling sederhana sekalipun (Bratanata, 1977)

Diasumsikan bahwa memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi memberikan peluang untuk memperoleh lapangan kerja yang luas. hal ini dapat menjadi suatu ukuran bagi setiap orang khususnya masyarakat Indonesia Karena, lapangan kerja yang ada di Indonesia masih menggunakan ukuran tingginya tingkat pendidikan dalam hal penerimaan lapangan kerja. Tingginya peluang untuk memperoleh pekerjaan memberikan peluang yang tinggi pula dalam meningkatkan pendapatan, dan adanya pendapatan maka seseorang tersebut terlepas dari kemiskinan.

Dari pembahasan lain faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan adalah kemiskinan yang bersifat internal dan eksternal, sebab – sebab internal mencakup masalah :

1. Keterbatasan kualitas sumberdaya manusia nelayan,
2. Keterbatasan kemampuan model usaha dan teknologi penangkapan,
3. Hubungan kerja (pemilik perahu – nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan,
4. Kesulitan melakukan difersifikasi usaha penangkapan,
5. Ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut,
6. Gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi dimasa depan.

Sebab kemiskinan yang bersifat kemiskinan berkaitan dengan kondisi diluar diri dan aktifitas kerja nelayan mencakup :

1. Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial,
2. System pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara,
3. Kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktik penangkapan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konfersi hutan bakau dikawasan pesisir,
4. Penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan,
5. Penagakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan,
6. Terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkap,

7. Terbatasnya peluang – peluang kerja disektor non perikanan yang tersedia di desa –desa nelayan,
8. Kondisi alam dan fruktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang taun, dan
9. Isolasi geografis desa nelayan mengganggu mobilitas barang, jasa, modal, dan manusia (Kusnadi, 2003).

Sebagai contoh, menurut data statistik tahun 1986 (meskipun pendapatan nelayan meningkat 20,7 % dari tahun sebelumnya), tingkat penghasilan rata-rata nelayan jawa timur hanya Rp. 110.389,00 per tahun dan masih dibawah angka kebutuhan kebutuhan fisik minimum (KMF) yang diperkirakan sebesar Rp. 172.903,00 per tahun. Memasuki tahun 1992, kondisi sosial ekonomi ekonomi nelayan jawa timur tetap belum berubah secara substansial. Dari sekitar 218.000 nelayan yang ada di jawa timur, tingkat pendapatan nelayan tradisional saat itu hanya Rp. 142.628,00 per kapita, per tahun atau hanya sekitar separuh dari KMF yang tercatat sebesar Rp. 292.566,00 per tahun. Berdasarkan data-data ini dapat diperkirakan sampai saat ini kondisi sosial ekonomi nelayan jawa timur masih berada pada tahap involutif (Kusnadi, 2002).

2.6 Kebijakan Pemerintah Untuk Mengentaskan Kemiskinan Nelayan

Menurut Kusnadi persoalan mendasar dibalik konflik yang berdampak pada kemiskinan yang dialami nelayan sebetulnya adalah bersumber dari kurangnya perhatian, ketegasan dalam hukum dan belum adanya kesepakatan bersama diantara pemerintah daerah dalam pengelolaan bersama sumberdaya laut (*commons property*) secara adil dan bijaksana. Di mata Kusnadi, adanya perda dan pengaturan pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan akan mejadi langkah konstruktif untuk memulihkan kondisi sumberdaya perikanan, khususnya di perairan yang keadaannya sudah tangkap lebih.

Nelayan memenuhi kebutuhan ekonomi bergantung pada hasil tangkapan yang diperolnya. Hal tersebut menjadi kurang maksimal jika di jaman sekarang ini

masih menggunakan penangkapan ikan dengan alat tradisional, oleh karena itu perlu adanya kebijakan pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut dan juga adanya kerja sama dalam membentuk kesadaran masyarakat nelayan sehingga kerja sama tersebut dapat mengatasi segelumit permasalahan seperti konflik antar kelompok nelayan, kesenjangan sosial, kemiskinan serta kerusakan ekosistem pesisir dan lautan.

Untuk mengatasi permasalahan sosial nelayan tidak cukup hanya melakukan kelembagaan seperti perda akan tetapi untuk mensejahterakan nelayan dibutuhkan adanya strategi penanggulangan kemiskinan di komunitas pesisir yang lebih terfokus. Kebijakan pembangunan kelembagaan bertujuan membangun mekanisme pengaturan alokasi sumber daya, mengorganisasikan kepentingan masyarakat dan pemerintah, serta memberi kepastian hukum beserta implementasi penegakannya. Isu-isu yang relevan dengan pembangunan kelembagaan antara lain adalah pembentukan komitmen, pembinaan masyarakat nelayan, pengorganisasian pengelolaan wilayah pesisir dan lautan, serta pembangunan sistem hukum dan penegakannya (Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, 2004) dalam Kusnadi (2006).

Ciri-ciri tata pemerintahan yang baik adalah (1) mengikutsertakan semua pihak, (2) transparan dan bertanggungjawab, (3) efektif dan adil, (4) menjamin adanya supremasi hukum, (5) menjamin bahwa prioritas-prioritas politik, sosial, dan ekonomi didasarkan pada konsensus masyarakat, dan (6) memperhatikan kepentingan mereka yang paling miskin dan lemah dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut alokasi sumberdaya pembangunan. Adapun unsur-unsur tata pemerintahan yang baik meliputi : (1) partisipasi, (2) supremasi hukum, (3) Transparansi, (4) cepat tanggap, (5) membangun konsensus, (6) kesetaraan, (7) efektif dan efisien, (8) berprespektif luas, strategis, dan visioner. Tim crescent (dalam Kusnadi, 2007).

Dalam hal ini seharusnya pihak pemerintah tidak hanya memberikan program bantuan kepada nelayan yang hanya bersifat praktis dan bersifat jangka pendek saja. Namun dalam pihak pemerintah juga harus membaaur kepada masyarakat serta

memberikan pengertian dan pelatihan kepada nelayan agar nelayan merasa diperdulikan oleh pemerintah. Contoh halnya dengan memberikan keterampilan dalam mengelola hasil tangkapan ikan ataupun juga memberikan keterampilan bagaimana teknik-teknik pemasaran yang baik. Puger terkenal dengan hasil olahan trasi udang yang enak dan sudah terkenal sampai ke-kota-kota di Jawa Timur, hal ini yang seharusnya bisa dimanfaatkan dan dilakukan oleh pihak pemerintah setempat demi mewujudkan masyarakat nelayan yang produktif dalam keluarga dan masyarakatnya. Contoh lain yang perlu dikembangkan atau ditanamkan oleh masyarakat yaitu dengan adanya kesadaran untuk berbudaya menabung, budaya menabung seringkali dianggap sepele oleh masyarakat nelayan, disamping pendapatan nelayan yang dirasa pas-pasan. Oleh karena itu perlu adanya kepedulian dari pihak pemerintah setempat untuk mensosialisasikan atau bahkan perlu diadakan suatu perkumpulan yang dimotori oleh aparat pemerintah setempat seperti pengelolaan tabungan, arisan, atau bahkan kelembagaan sosial lain yang memiliki manfaat bagi masyarakat nelayan.

Sumodiningrat, 1996 menyatakan kemampuan masyarakat untuk menabung masih terbatas pada dua hal yaitu, (1). Tidak adanya surplus yang dapat di ciptakan dari kegiatan sosial ekonomi, dan (2). Budaya menabung yang belum berkembang dimasyarakat.

Sosialisasi nilai-nilai sosial tersebut untuk mengembangkan dan memperkuat rasa saling percaya (trust) dan sekewajiban dalam membangun masyarakat. Hal-hal tersebut merupakan unsur-unsur esensial yang harus dikembangkan sebagai fondasi konstruksi masyarakat madani (civil society) di kawasan pesisir (Iwan Gardono Sujatmiko, 2003) dalam Kusnadi, 2006.

Kajian prespektif Antropologi dalam mengatasi kesenjangan sosial nelayan; budaya sosial atau kearifan lokal mempengaruhi mobilitas vertical untuk meningkatkan perekonomian nelayan (Kusnadi, 2003). Dan pemberdayaan masyarakat nelayan membentuk kelembagaan sosial ekonomi seperti forum atau paguyuban adalah sarana efektif untuk pengorganisasian masyarakat nelayan.

(Kusnadi, 2006). Nelayan tradisional dirasa kalah saing dengan nelayan modern dalam memperoleh hasil tangkapan. Menurut pemaparan Masyhuri (dalam Kusnadi, 1990) kepemilikan peralatan penangkapan ikan secara kolektif telah membantu meningkatkan pendapatan nelayan, distribusi pendapatan relative merata, sehingga mobilitas vertical nelayan dapat diraih secara bertahap.

Dalam rumah tangga nelayan, lapangan kerja di luar penangkapan ikan seperti industri pengolahan dan perdagangan dapat meningkatkan perluasan kesempatan kerja secara total berupa masukan waktu rumah tangga untuk kegiatan produktif. Untuk kelompok istri dan anak-anak misalnya ketika partisipasi lapangan kerja mereka relatif rendah, dan pada saat bersamaan anak-anak mereka juga perlu mendukung untuk pembentukan pendapatan di masa waktu luang. Perluasan lapangan kerja wanita yang tidak konflik dengan waktu pengasuhan anak dan waktu untuk kegiatan rumah tangga menjadi ini lebih rasional untuk dikembangkan daripada wanita dan anak-anak menghabiskan waktunya untuk sesuatu yang tidak berguna tanpa menghasilkan nilai ekonomisnya (Mulyadi dalam Kusnadi, 2005).

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan (Kusnadi, 2001), mobilitas vertical nelayan dapat terjadi berkat dukungan para istri mereka yang memiliki kecakapan berdagang. Keterlibatan istri dalam kegiatan perdagangan sangat terbuka lebar karena sistem pembagian kerja secara seksual memungkinkannya dan sesuai dengan situasi geososial masyarakat nelayan.

2.7 Konsep Kesejahteraan Sosial

Di Indonesia kesejahteraan sosial tidak terlepas dari apa yang mereka rumuskan dalam UU No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang berbunyi : “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Menurut Suharto (2005) Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsep yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
2. Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan soasial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktifitas yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia adalah dengan meningkatkan suatu kegiatan atau usaha yan terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya. Kaitannya dengan penelitian tentang upaya peningkatan pendapatan masyarakat nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember adalah dengan adanya musim Barat/paceklik yang mengakibatkan masyarakat nelayan tradisional tidak dapat melaut, sehingga nelayan tradisional tidak mendapatkan penghasilan dari pekerjaan utamanya sebagai nelayan. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang harus dilakukan untuk tetap mendapatkan penghasilan selain dari melaut yaitu dengan melakukan diversifikasi usaha guna memenuhi kebutuhan keluarga.

2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berpikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, adanya tinjauan penelitian terdahulu diperlukan guna menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan.

Dalam hal ini peneliti membandingkan dengan tiga peneliti yang terdahulu. Peneliti yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusfredy Ariswandha dari Universitas Jember pada Tahun 2011, yang didalamnya mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk strategi bertahan hidup nelayan tradisional yang ada di Pantai

Pulau Santen Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Persamaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusfredy Ariswandha yaitu adanya bentuk usaha nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan dengan segala upaya yang dilakukan bahkan disaat tidak musim ikan nelayan melakukan pekerjaan sampingan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan disaat musim paceklik yaitu dengan melakukan pekerjaan sebagai kuli bangunan, ider gamping, merantau, dan memancing ikan dipinggir pantai. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yusfredy Ariswanda nelayan melakukan pekerjaan sampingan sebaga kuli batu, tukang becak, membuka warung kecil di pinggir pantai dan mencari nener.

Penelitian yang ke Dua yaitu yang dilakukan oleh Satori dari Universitas Jember pada Tahun 2011, yang didalamnya mendeskripsikan tentang upaya buruh nelayan di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dalam memenuhi kebutuhan pangan. Persamaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Satori yaitu upaya yang dilakukan nelayan buruh untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan diversifikasi usaha. Perbedaannya terletak pada lokasi peneliti serta diversifikasi usaha yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Satori. Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu melakukan pekerjaan sampingan sebagi kuli bangunan, ider gamping, merantau, dan memancing ikan dipinggir pantai, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Satori nelayan melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh tani, industri ikan beku dan pindang, beternak, dan tukang jahit.

Penelitian yang ke Tiga yaitu yang dilakukan oleh Lusi Anawati Wijaya dari Universitas Jember pada Tahun 2013, yang didalamnya mendeskripsikan tentang upaya istri pandhiga di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Persamaan peneliti dengan peneliitian yang dilakukan oleh Lusi Anawati Wijaya yaitu upaya yang dilakukan

untuk memenuhi ebutuhan keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada upaya yang dilakukan oleh nelayan tradisional dengan melakukan berbagai macam diversifikasi usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan penelitian Lusi Anawati Wijaya berfokus pada upaya seorang istri pandhiga untuk memenuhi kebutuhan keluarga disamping melakkukan pekerjaan utamanya sebagai seorang istri seperti membersihkan rumah, memasak, merawat anak serta melayani suami. Pekerjaan lain yang dilakukan oleh istri pandhiga di sela-sela waktu kosongnya untuk mendapatkan pendapatan yaitu dengan membuat ikan asin, buruh angkut dan sebagainya.

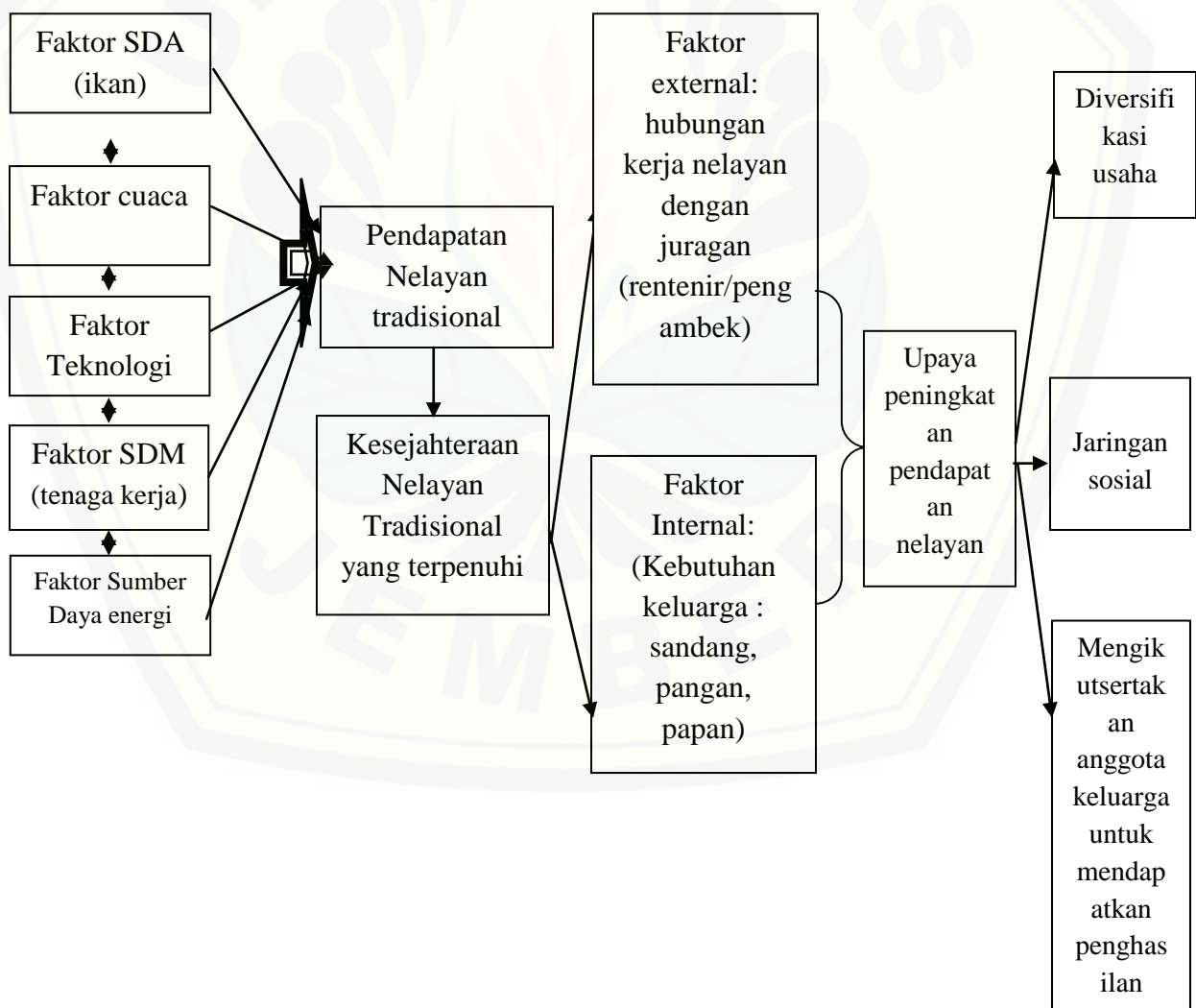
2.8 Alur Pikir Konsep Penelitian

Nelayan adalah salah satu profesi yang banyak digeluti oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari negara Indonesia yang disebut sebagai negara maritim, Indonesia memiliki pantai terpanjang di dunia dengan garis pantai lebih dari 81.000 km. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir. Hal ini menjadi dampak penting bagi perputaran roda kehidupan bagi masyarakat Indonesia secara umum.

Tetapi pada kenyataannya kesejahteraan masyarakat nelayan di Indonesia masih belum stabil atau dapat dikatakan masih dibawah garis kemiskinan. Banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial ekonomi yang dihadapi oleh nelayan tradisional dan buruh berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling terkait, diantaranya dari faktor rendahnya sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi serta hubungan kerja nelayan dengan pemilik modal. Kendala masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan terkait dengan fluktuasi musim-musim penangkapan ikan (SDA), minimnya alat tangkap yang masih tradisional, cuaca, faktor tenaga kerja, faktor sumber energi (bahan bakar) serta faktor hubungan kerja antara nelayan dengan pemilik modal, adanya faktor-faktor lain yang timbul dalam kehidupan nelayan yang hal ini menjadi kendala untuk memenuhi kebutuhan

hidup secara layak dan berkecukupan bagi nelayan diantaranya yaitu faktor kebutuhan keluarga yang harus terpenuhi (jumlah keluarga).

Fenomena semacam ini dialami oleh nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang perekonomiannya masyarakatnya masih banyak yang dibawah garis kemiskinan. Peralatan yang bersifat tradisional masih banyak digunakan oleh nelayan setempat, yang hal itu berdampak pada pendapatan hasil tangkap yang kurang maksimal, disamping beberapa faktor lain yang mempengaruhi. Berdasarkan pada kondisi tersebut, dapat dilihat alur pikir konsep penelitian diperjelas dengan gambar berikut ini :



Sumber : Peneliti

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dibutuhkan proses penelitian yang mendalam untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisa fokus penelitian tersebut. Metode kualitatif ini dilakukan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Ada beberapa pendapat mengenai penelitian kualitatif diantaranya, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan devinisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2013) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya Danzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang

mempunyai perhatian alamiah. Dengan metode kualitatif ini maka diharapkan penelitian yang dilakukan sejalan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan alamiah. Karena pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah mengamati, berinteraksi dan memahami perilaku tentang masyarakat di lingkungannya.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui, menjelaskan dan memperoleh gambaran fenomena sosial secara mendalam mengenai “Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Dimana dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Nawawi (1998) menjelaskan penelitian deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini akan mengetahui, menjelaskan dan menggambarkan penyebab lemahnya sumberdaya manusia, sumberdaya alam, teknologi serta hubungan kerja yang berdampak pada rendahnya tingkat perekonomian nelayan tradisional di Desa Puger Wetan kecamatan Puger Kabupaten Jember.

3.3 Penentuan Lokasi

Penelitian nelayan tradisional ini berlokasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Lokasi tersebut penulis tentukan karena sudah berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis. Nelayan Puger sebagai objek penelitian karena berdasarkan observasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember merupakan salah satu tempat pelelangan ikan terbesar di Jember,

dibandingkan tempat pelelangan ikan yang ada di Getem dan di Watu Ulo. Sedangkan masyarakatnya masih banyak yang hidupnya masih di bawah standart hidup layak. Mulai dari faktor sumberdaya manusia, teknologi, hubungan kerja dan lain-lain yang masih rendah, hal ini yang menjadi faktor penghambat masyarakat nelayan untuk mensejahterakan keluarganya. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember ini agar sesuai dengan fokus penelitian tentang “Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember”.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan salah satu objek penting yang ada dalam proses penelitian. Informan dalam hal ini adalah orang yang dimanfaatkan untuk dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2013) kegunaan informan bagi penelitian ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi. Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2013) juga berpendapat bahwa pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *theoretical sampling* dan *purposive sampling* dalam menentukan informan.

3.4.1 Theoretical Sampling

Theoretical Sampling berguna untuk proses pengumpulan data dimana peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis kasus secara mendalam terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian. *Theoretical sampling* mengenai “Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember” sebagai berikut :

Tabel 3.1

Informasi yang akan digali	Informan Penelitian
Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember	Nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember
	Istri nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember
	Mencari data instansi terkait (Kantor Kecamatan Puger, Kantor desa Puger Wetan, dll)

3.4.2 Purposive Sampling

Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau yang akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu informan pokok (kepala keluarga) dan informan tambahan (istri nelayan, anak nelayan dan karyawan tempat pelelangan ikan).

1. *Primary Informan* (Informan Pokok):

Informan pokok berfungsi sebagai sumber data utama, Suyanto dan Sutinah (2006) informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pokok adalah nelayan tradisional (nelayan laki-laki sebagai tulang punggung keluarga) di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

2. *Secondary Informan* (Informan Tambahan):

Suyanto dan Sutinah (2006) mengemukakan informasi tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti, serta membantu untuk pengecekan kembali keabsahan data yang didapatkan dari informan pokok sebelumnya. Peneliti menentukan informan tambahan, yaitu:

1. Istri nelayan
2. Karyawan tempat pelelangan ikan (TPI)
3. Anak nelayan
4. Dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu teknik pengumpulan semua data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian baik dari informan pokok atau informan tambahan, karena mendapatkan data adalah tujuan utama dalam proses penelitian. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan”. Berikut teknik-teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data :

3.5.1 Observasi

Observasi adalah suatu upaya untuk mencari segala informasi yang terkait dengan obyek yang akan diteliti secara langsung di lapangan melalui panca indra yang menyangkut tentang permasalahan-permasalahan yang terdapat di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk menggali data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam hal ini peneliti meneliti tentang nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonominya.

3.5.2 Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Atau dengan pengertian lain wawancara yaitu proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2012) ada 3 macam interview yaitu:

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabanya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in- dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide- idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur dengan alasan memberikan kebebasan terhadap informan agar lebih rileks dalam memberikan keterangan seperti percakapan yang dilakukan sehari-hari. Dalam teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan para nelayan tradisional dan informan tambahan yang ada di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Pertama-tama informan akan mengajukan pertanyaan kepada informan layaknya sedang memperkenalkan diri dimulai dari menanyakan nama lengkap, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan dan lain-lain. Setelah dirasa cukup membaaur dengan informan baru peneliti mulai menggiring pertanyaan kepada informan terkait dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

Berdasarkan penjelasan terkait teknik wawancara diatas, maka berikut adalah proses wawancara yang dilakukan dengan informan pokok dan informan tambahan, berikut ini adalah penjelasan mengenai situasi sosial yang terjadi dalam kegiatan informan pokok :

a) Informan AF

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah informan pokok AF yang bertempat tinggal di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. Melihat kondisi kediaman informan pokok yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan tradisional. Di dalam ruang tamu terdapat hanya terdapat karpet sebagai alas saja untuk tempat bersantai dan menerima tamu, kemudian diruang tengah yang sekaligus sebagai tempat tidur terdapat kasur, TV, lemari dan perabotan rumah tangga lainnya. Pada saat mendatangi informan, peneliti disambut dengan ramah dan peneliti mulai memperkenalkan diri dan mulai melanjutkan menanyakan identitas informan sebelum melanjutkan beramah-tamah dan menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.

b) Informan HD

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah informan pokok HD yang bertempat tinggal di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. Melihat kondisi

kediaman informan pokok yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan tradisional. Di dalam ruang tamu yang sekaligus tempat untuk bersantai kumpul keluarga hanya terdapat lemari, TV, karpet untuk alas bersantai dan menerima tamu, serta perabotan lain-lain seperti foto, asesoris dan lain-lain. kemudian diruang selanjutnya hanya beberapa ruang kamar dan dapur untuk memasak. Pada saat mendatangi informan, peneliti disambut dengan ramah dan peneliti mulai memperkenalkan diri dan mulai melanjutkan menanyakan identitas informan sebelum melanjutkan beramah-tamah dan menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.

c) Informan AH

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah informan pokok AH yang bertempat tinggal di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. Melihat kondisi kediaman informan pokok yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan tradisional. Terlihat rumahnya yang masih setengah jadi dengan melihat kondisi ventilasi udara/cendela yang masih di tutupi oleh plastik. Di dalam ruang tamu hanya terdapat sepasang kursi dan meja saja untuk tempat bersantai dan menerima tamu, kemudian diruang tengah yang sekaligus sebagai tempat tidur yang beralaskan karpet dan kasur terdapat TV, lemari dan perabotan rumah tangga lainnya dan ruang selanjutnya hanya terdapat kamar tidur dan ruang dapur untuk memasak. Pada saat mendatangi informan, peneliti disambut dengan ramah dan peneliti mulai memperkenalkan diri dan mulai melanjutkan menanyakan identitas informan sebelum melanjutkan beramah-tamah dan menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.

d) Informan ST

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah informan pokok ST yang bertempat tinggal di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. Melihat kondisi kediaman informan pokok yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan tradisional. Di dalam ruang tamu terdapat hanya terdapat lemari, sepasang

kursi, Tape Recorder, foto dan meja saja untuk tempat bersantai dan menerima tamu, kemudian diruang tengah yang sekaligus sebagai tempat tidur yang beralaskan karpet dan kasur terdapat TV dan Kulkas saja yang langsung berdampingan dengan kamar mandi. Pada saat mendatangi informan, peneliti disambut dengan ramah dan peneliti mulai memperkenalkan diri dan mulai melanjutkan menanyakan identitas informan sebelum melanjutkan beramah-tamah dan menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.

e) Informan SN

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah informan pokok SN yang bertempat tinggal di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. Melihat kondisi kediaman informan pokok yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan tradisional. Di dalam ruang tamu hanya terdapat sepasang kursi dan meja saja untuk tempat bersantai dan menerima tamu, kemudian diruang tengah terdapat kasur, TV, lemari dan perabotan rumah tangga lainnya. Pada saat mendatangi informan, peneliti disambut dengan ramah dan peneliti mulai memperkenalkan diri dan mulai melanjutkan menanyakan identitas informan sebelum melanjutkan beramah-tamah dan menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.

f) Informan I

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah informan pokok I yang bertempat tinggal di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. Melihat kondisi kediaman informan pokok yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan tradisional. Di dalam ruang tamu hanya terdapat sepasang kursi dan meja saja untuk tempat bersantai dan menerima tamu, kemudian diruang terahir terdapat kasur, TV, lemari dan perabotan rumah tangga lainnya dan sekaligus berdampingan dengan tempat memasak dan kamar mandi. Pada saat mendatangi informan, peneliti disambut dengan ramah dan peneliti mulai memperkenalkan diri dan mulai melanjutkan menanyakan identitas informan

sebelum melanjutkan beramah-tamah dan menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.

Sedangkan informan tambahan untuk memberikan keterangan yang lebih kuat yaitu terdiri dari keluarga informan serta karyawan tempat pelelangan ikan yang terdiri dari :

a. Ibu SW (35 Tahun)

Wawancara dengan Ibu SW yang merupakan istri dari nelayan tradisional dilakukan di rumah beliau. Wawancara dilakukan pada hari Minggu 12 Juli 2015 pukul 10:00 WIB yang pada saat itu Ibu SW sedang melakukan pekerjaan membuat rumah udang. Wawancara berikutnya dilakukan pada Sabtu berikutnya di minggu kedua setelah wawancara pertama.

b. Ibu WT (45 Tahun)

Wawancara dengan ibu WT yang merupakan istri nelayan tradisional dilakukan di rumah beliau. Wawancara dilakukan pada hari Senin 14 Juli 2015 pukul 16:00 WIB. Pada saat itu Ibu WT sedang duduk santai sambil mengobrol dengan tetangga.

c. Ibu S (45 Tahun)

Wawancara dengan ibu S yang merupakan istri nelayan tradisional dilakukan di rumah beliau. Wawancara dilakukan pada hari Senin 13 Juli 2015 pukul 15:00 WIB. Pada saat itu beliau sedang berbincang-bincang dengan tetangganya.

d. Ibu M (45 Tahun)

Wawancara dengan ibu M yang merupakan istri nelayan tradisional dilakukan di rumah beliau. Wawancara dilakukan pada hari Rabu 15 Juli 2015 pukul 15:00 WIB.

e. Ibu NJ (36 Tahun)

Wawancara dengan ibu NJ yang merupakan istri nelayan tradisional dilakukan di rumah beliau. Wawancara dilakukan pada hari Senin 14 Juli 2015

pukul 15:00 WIB. Pada saat itu Ibu WT sedang duduk santai sambil mengobrol dengan tetangga.

f. Bapak ZL (45 Tahun)

Wawancara dengan Bpk ZL yang berprofesi sebagai karyawan di tempat pelelangan ikan dilakukan di area tempat pelelangan ikan. Wawancara dilakukan pada hari Rabu 22 Juli 2015 pukul 10:00 WIB. Wawancara dilakukan sambil duduk santai sambil mengamati aktifitas yang ada di tempat pelelangan ikan.

g. N (20 Tahun)

Wawancara dengan N yang merupakan anak dari bapak A dilakukan di rumah A. Wawancara dilakukan pada hari senin 13 Juli 2015 pukul 11:00 WIB. Wawancara dilakukan sambil duduk santai dirumah informan.

3.5.3 Dokumentasi

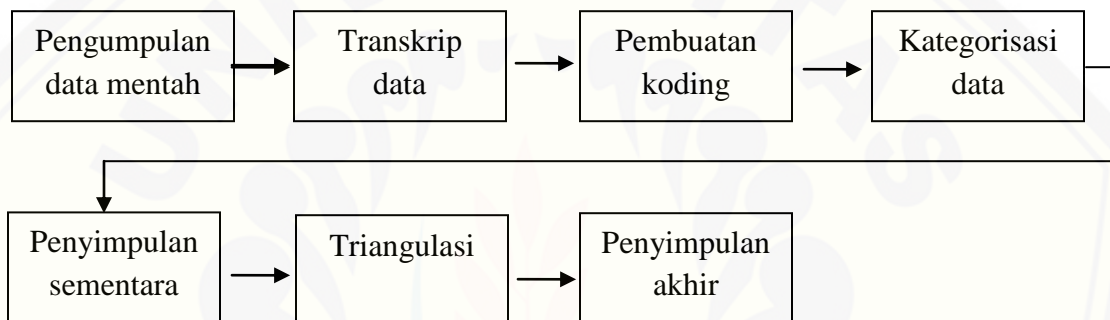
Menurut (Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa study dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam proses penelitian ini peneliti melakukan proses dokumentasi dengan mengambil atau memanfaatkan arsip-arsip yang ada di lokasi penelitian tersebut, yang berfungsi untuk melengkapi data dalam penelitian seperti, profil desa, foto, dan lembaga-lembaga yang terkait lainnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Gunawan (2013), analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilih mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Proses analisis data dimulai dengan menelaah

seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dll. Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2013) menjelaskan analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berikut proses penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Irawan (2006) :



Gambar 3.1 Metode Analisis Data (Sumber: Irawan, 2006).

Adapun penjelasan tentang proses penelitian diatas sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu melakukan observasi lapangan di Desa Puger Wetan, kemudian menggambarkan lingkungan dan kondisi informan dari usia, pendidikan dan lain-lain. Pengumpulan data mentah dilakukan dengan memperoleh informasi dari informan pokok dan informan tambahan yang telah dipilih oleh peneliti. Data yang diperoleh dari informan merupakan data yang berasal dari jawaban informan terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

2. Transkrip Data

Tahap ini dilakukan dari observasi lapangan, wawancara, ataupun pustaka yang dirubah dalam bentuk tertulis yang kemudian dilakukan dengan menetik secara rapi bentuk transkrip wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh dari

informan yaitu baik dari informan pokok maupun informan tambahan, dirubah dalam bentuk tulisan sesuai dengan nama informan-informannya dan sesuai dengan jawaban dari informan baik informan utama maupun informan tambahan.



3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca seluruh data yang sudah ditranskrip. Membaca dengan perlahan dan seksama serta dengan sangat teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari transkrip itu peneliti akan menemukan hal-hal penting yang perlu diteliti, catat untuk proses berikutnya. Dari hal penting ini diambil kata kuncinya. Dalam pembuatan koding, penulis mengambil kata kunci dari data-data yang sudah ditranskrip sebelumnya yang diperoleh dari rekaman handphone serta catatan lapangan informan pokok atau informan tambahan misalnya, upaya apa yang dilakukan nelayan tradisional dalam meningkatkan ekonomi keluarga?.

4. Kategorisasi Data

Pada tahapan kategorisasi data ini, peneliti mulai mengkategorikan data-data yang sebelumnya diperoleh dari hasil koding dari data informan pokok serta informan tambahan, dengan menyederhanakan lagi data-data menurut kategorisasi masing-masing yang sudah ditentukan oleh penulis yaitu: tentang upaya peningkatan ekonomi nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

5. Penyimpulan Sementara

Tahap ini adalah tahap pengambilan kesimpulan yang bersifat sementara dan semua berdasarkan data yang diperoleh mengenai upaya peningkatan ekonomi nelayan tradisional. Kesimpulan sementara dilakukan dengan mengkaji data informan yang telah sesuai dengan pedoman wawancara dan hasil dari wawancara tersebut dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian hasil kajian dari upaya nelayan tradisional dalam meningkatkan ekonomi disimpulkan sementara secara keseluruhan.

6. Triangulasi

Triangulasi adalah proses check dan rescheck antara satu sumber data dengan sumber lainnya atau kroscek dari satu teknik pada teknik lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan dapat terjadi, pertama satu sumber senada (koheren) dengan sumber lainnya, kedua sumber satu berbeda dengan sumber data

lainnya, akan tetapi tidak harus bertentangan, ketiga satu sumber bertolak belakang dengan sumber lainnya. atau data yang diperoleh dari teknik wawancara dengan teknik observasi serta dokumentasi tidak koheren atau bahkan sebaliknya. Dalam proses triangulasi data, penulis mengkroscek sumber serta teknik yang diperoleh dari hasil wawancara antara masing -masing informan baik tambahan, serta informan pokok. Penulis juga mengkroscek data hasil perolehan dengan beberapa teknik diantaranya wawancara, observasi, dokumentasi berupa upaya-upaya nelayan tradisional untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

7. Penyimpulan Akhir

Tahap ini diambil dengan merangkum dari proses keseluruhan analisis data. Kesimpulan akhir diambil ketika sudah merasa jenuh dan tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh peneliti, kemudian membuat kesimpulan akhir dengan mengamati data-data yang diperoleh dari informan. Hasil data yang telah akurat dikaji dan dijelaskan secara keseluruhan sampai kemudian diambil kesimpulan akhir berdasarkan tujuan penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data perlu dilakukan untuk memastikan data yang diberikan oleh informan benar-benar valid atau sesuai dengan kondisi yang diteliti. Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember” ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Menurut Gunawan (2013), triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan, serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

Denzin (dalam Moleong, 2013) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

1. Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987). Pengecekan dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara, membandingkan perkataan orang dimuka umum dengan apa yang dikatakan oleh pribadi, membandingkan tentang apa yang dilakukan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan pendapat antara masyarakat biasa, dengan masyarakat yang memiliki pendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan, serta orang berada.

2. Metode

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987) terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Teori

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi dengan teori disebut juga dengan penjelasan banding (*rival explanation*) dalam hal ini analisis mengguankan pola hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis. Maka dari analisis tersebut sangat penting disertai dengan tema agar memperjelas pembanding.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi hingga ditemukan data jenuh, sehingga dapat menjabarkan temuan lapang yang dilakukan oleh peneliti.

Pengecekan atau pencocokan dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan kefalidasian atau keabsahan data.



BAB IV. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Penelitian tentang Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember berlokasi di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Diawali dengan letak geografis Kecamatan Puger yang mempunyai Luas wilayah 149.00 km² dengan ketinggian rata-rata 12 m dari atas permukaan laut. Kecamatan Puger terdiri dari 12 Desa yaitu: Mlokorejo, Mojomulyo, Mojosari, Puger Kulon, Wringintelu, Kasiyan, Bagon, Kasiyan Timur, Wonosari, Jambearum, Grenden, Puger Wetan. Batas wilayah Kecamatan Puger sebelah Barat Kecamatan Gumuk Mas, sebelah Utara Kecamatan Balung, sebelah Selatan Laut Jawa, dan sebelah Timur Kecamatan Wuluhan.

Secara umum Desa Puger Wetan terletak pada posisi sebelah selatan dari Kabupaten Jember, berjarak 37 Km dari ibu kota Kabupaten. Wilayah Desa Puger Wetan adalah salah satu dari 12 Wilayah Desa yang ada di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Kondisi geografis Desa Puger Wetan, adalah Desa pesisir yang menyebabkan wilayahnya berpenduduk padat dengan penghasilan utama hasil laut dengan ditopang oleh hasil pertanian. Desa Puger Wetan terdiri dari dua Dusun, yaitu Dusun Mandaran dan Dusun Krajan, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- b. Sebelah Timur : Desa Lojejer
- c. Sebelah Utara : Desa Wonosari
- d. Sebelah Barat : Desa Puger Kulon

Data umum Luas Desa Puger Wetan sebagai berikut:

1. Luas Desa Puger Wetan : 415.233 ha

Terdiri dari :

- 1.1. Tanah Sawah dan Ladang : 350,010 ha

- 1.2. Tanah Pekarangan : 60,363 ha
- 1.3. Irigrasi Teknik : 350,010 ha
- 1.4. Tanah Kuburan/Makam : 0,200 ha
- 1.5. Jalan Desa : 4,650 ha
- 1.6. Tanah Khas Desa : 91,250 ha
- 1.7. Tanah Wakaf : 0.100 ha
- 1.8. Lain-lain : 2.299 ha.

Sumber: Data profil Desa Puger Wetan 2014

Penelitian ini dilakukan di Desa Puger Wetan karena wilayah ini merupakan tempat dan bermukimnya mayoritas para nelayan tradisional yang ada di Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan segala aktifitas yang dilakukan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Puger Wetan sebagai tempat penelitian karena tempat tersebut memenuhi kriteria serta faktor-faktor yang mendukung untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

4.1.2 Gambaran Umum Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Puger Wetan Kecamatan Puger menurut data kependudukan dalam angka semester 1 tahun 2014 dalam profil kecamatan tercatat 11915 jiwa untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

No	Indikator	Jumlah
1	Penduduk Laki-Laki	6.153
2	Penduduk Perempuan	5.762
3	Kepala Keluarga	3.535

Sumber: Data Kependudukan dalam Angka Semester 1 Tahun 2014

Dari data di atas, terlihat bahwa Desa Puger Wetan Kecamatan Puger di dominasi oleh kaum laki-laki. Tercatat penduduk laki-laki 6.153 jiwa sedangkan

penduduk perempuan 5.762 jiwa dari 3.535 Kepala Keluarga (KK) di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2014

No	Usia	Jumlah
1	0 – 09 Tahun	1354 Orang
2	10 – 19 Tahun	1754 Orang
3	20 – 29 Tahun	2284 Orang
4	30 – 39 Tahun	2229 Orang
5	40 – 49 Tahun	1945 Orang
6	50 – 59 Tahun	1281 Orang
7	60 +	1068 Orang
Jumlah		11915 Orang

Sumber: Data Kependudukan dalam Angka Semester 1 Tahun 2014

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa komposisi penduduk Desa Puger Wetan sebagian besar berumur 20-24 tahun dan 40-44 tahun dimana umur tersebut merupakan umur produktif untuk bekerja. Besarnya penduduk Desa Puger Wetan didominasi oleh para pekerja sebagai nelayan, hal tersebut dikarenakan Desa Puger Wetan terletak di pinggir pantai dan disana merupakan salah satu pusat tempat pelelangan ikan (TPI) yang ada di Kecamatan Puger dan terbesar di Kabupaten Jember.

b. Kondisi Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan, masyarakat Desa Puger Wetan mempunyai letak posisi yang saling berdekatan dengan Desa lain dan pusat dari segala aktifitas sosial yang ada di Kecamatan Puger. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan pendidikan di daerah tersebut sudah mulai berkembang, dilihat dari adanya Lembaga Pendidikan yang tersebar di Kecamatan Puger mulai dari Paud sampai SMA/SMK sehingga tidak ada alasan bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya karena

alasan pusat pendidikan yang tidak terjangkau dari rumah. Sedangkan di Desa Puger Wetan sendiri terdapat beberapa Lembaga Pendidikan mulai dari tingkat TK sampai dengan SMP sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Lembaga Pendidikan Tahun 2014

No	Nama Pendidikan	Jumlah (unit)	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Keterangan
1	Taman Kanak-Kanak	4	305	15	
2	Paud	2	80	7	
3	SD/MI	4	561	53	
4	MTS	1	230	20	
Jumlah		11	1176	95	-

Sumber: Data Monografi Desa Puger Wetan 2014

Tetapi dilihat dari besarnya populasi masyarakat Puger Wetan tingkat kesadaran dalam hal pendidikan masih dapat dikatakan rendah, dilihat dari Data Kependudukan dalam Angka Semester 1 Tahun 2014 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2014

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD/MI	4008
2	Tamat SD/MI	4144
3	Tamat SLTP	2339
4	Tamat SLTA	1248
5	Tamat Perguruan Tinggi	176

Sumber: Data Kependudukan dalam Angka Semester 1 Tahun 2014

Berdasarkan data penduduk berdasarkan pendidikan, Desa Puger Wetan mengalami tingkat penurunan minat untuk belajar, terlihat dari data di atas masyarakat yang belum bersekolah sampai SLTA sederajat yang memiliki jumlah paling banyak, bahkan hanya tamatan SD yang jumlahnya paling besar. Rendahnya minat belajar di Desa Puger Wetan dikarenakan mata pencaharian rata-rata

masyarakat ini sebagai nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu yang membuat mereka tidak mampu untuk menanggung biaya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain factor ekonomi yang menjadi penyebab rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pendidikan, tingkat kesadaran masyarakat Puger Wetan terhadap pentingnya pendidikan juga sangat rendah. Masyarakat masih menganggap pendidikan tidak terlalu penting. Masyarakat lebih mengutamakan langsung bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga daripada harus melanjutkan sekolah yang tinggi yang membutuhkan biaya yang banyak. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri kalau tingkat pendidikan menjadi salah satu masalah yang menjadi penghambat tingkat perekonomian di Desa Puger Wetan tersebut.

c. Kondisi Sosial Budaya

Sejauh hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat yaitu bahasa campuran antara bahasa Jawa dan Madura (pandalungan) yang digunakan sehari-hari. Untuk bahasa Indonesia masyarakat setempat juga sering menggunakan bahasa tersebut karena masyarakat sering menjumpai masyarakat dari luar daerah bahkan luar Kota yang datang ke Desa Puger Wetan tersebut sekedar untuk membeli ikan atau yang lainnya, sehingga masyarakat Desa Puger Wetan juga terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap kegotong royongan masyarakat masih terjaga terlihat ketika ada salah satu warga yang sakit tetangga sekitar ikut membantu dengan iuran seiklasnya, hal ini akan mejadi hal yang positif bagi kelangsungan hidup bermasyarakat yang menjunjung nilai kegotongroyongan. Berikut tuturan oleh salah satu warga yang bernama Bpk Sanen 49 Tahun:

“apabila ada tetangga yang kurang mampu sakit dan saudara-saudaranya juga kurang mampu untuk membantu biaya berobat biasanya tetangga-tetangga ikut membantu mas, ada yang nariki

sumbangan ke tetangga-tetangga, jumlahnya terserah seiklasnya warga mas biar bisa dibawa ke puskesmas atau rumah sakit”.

Bentuk lain dari kegotongroyongan masyarakat yaitu ketika ada salah satu nelayan ingin menyandarkan perahunya ke tepi pantai nelayan yang lainnya turut membantu, dan terlebih sosial budaya yang masih melekat pada nelayan yaitu tradisi petik laut yang tiap Tahun masih tetap dilakukan, hal tersebut menunjukkan bahwa sosial budaya yang ada di masyarakat tersebut masih terjaga seiring dengan tingkat modernisasi yang semakin berkembang di masyarakat.

d. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2014

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	460
2	Buruh Tani	2.068
3	Nelayan	658
4	Buruh Nelayan	5.909
5	Wiraswasta	1.332
6	Karyawan	74
7	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	48
8	Pensiunan	27
9	TNI	5
10	Polri	4
11	Lain- lain	16
	Jumlah Total	10601

Sumber: Data Monografi Desa Puger Wetan 2014

Melihat tabel diatas terlihat bahwa mata pencaharian sebagai buruh nelayan yang paling mendominasi diantara mata pencaharian yang lain, selain mata pencaharian yang lain seperti buruh tani, wiraswasta, dll yang ikut memberikan

sumber penghidupan bagi masyarakat di Desa Puger Wetan tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya keberadaan posisi letak geografis Desa Puger Wetan yang berada di daerah pesisir dan juga keberadaan tempat pelelangan ikan (TPI) yang memberikan faktor banyaknya masyarakat yang memilih profesi sebagai nelayan untuk menghidupi kehidupannya.

4.2 Deskripsi Informan

Dalam pelaksanaan penelitian peran informan sangat membantu untuk menggali data yang dibutuhkan oleh peneliti sebab, informan adalah orang yang banyak mengetahui tentang apa yang sedang dikaji oleh peneliti baik formal maupun informal. Sehingga peneliti dapat menggali data serta informasi dari informan yang membantu menunjang bukti-bukti dalam proses penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, informan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional yang berusaha mencukupi kebutuhan keluarganya disaat musim Barat/paceklik dengan segala upayanya.

4.2.1 Informan pokok

Informan pokok dalam penelitian tentang Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember adalah para pekerja sebagai nelayan tradisional. Untuk mengetahui identitas informan lebih lengkap, terdapat beberapa hal yang penulis tegaskan, hal ini untuk memberikan keterangan lebih lengkap dan detail tentang identitas informan. Sebagai berikut :

- 1) Usia Informan
- 2) Tingkat pendidikan
- 3) Jumlah anggota keluarga
- 4) Status informan
- 5) Latar belakang informan

Tabel 4.6 Identitas Informan Pokok

No	Nama Informan	Inisial Informan	Usia	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota
1.	Bpk Su'it	ST	45 Tahun	SD	4 Orang
2.	Bpk Ishak	I	47 Tahun	SD	5 Orang
3.	Bpk Sanen	SN	49 Tahun	SMP	4 Orang
4.	Bpk Arifin	AF	50 Tahun	SD	5 Orang
5.	Bpk Hamdan	HD	36 Tahun	SD	4 Orang
6.	Bpk Asmak Hasan	AH	47 Tahun	SD	5 Orang

Sumber : Data Primer 2015

Berikut uraian singkat tentang data informan yang telah peneliti cantumkan dalam tabel diatas :

a. Usia Informan

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa usia informan rata-rata menginjak usia 35 Tahun keatas, hal ini menunjukkan bahwa usia tersebut sudah dikategorikan usia tidak produktif, namun demi melangsungkan kehidupan keluarganya informan masih sanggup untuk membanting tulang sebagai nelayan bahkan rela melakukan pekerjaan tambahan untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

b. Tingkat Pendidikan Informan

Faktor pendidikan adalah salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap pola pikir, sikap serta mental yang ada pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga faktor pendidikan dapat menjadi tolak ukur terhadap wawasan seseorang serta ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Selain itu faktor pendidikan umumnya yang ada di Indonesia masih menjadi tolak ukur yang paling berpengaruh terhadap status pekerjaan yang akan dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang umumnya seseorang tersebut akan mendapatkan banyak peluang pekerjaan yang luas dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pekerjaan yang akan didapat semakin sempit. Pendataan

informan berdasarkan tingkat pendidikan bertujuan untuk mengetahui salah satu aspek dari kualitas sumber daya manusia pada nelayan tradisional. Tabel diatas menunjukkan pendidikan terakhir yang disandang informan rata-rata hanya lulusan SD, ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan masih rendah disamping faktor ekonomi yang juga berpengaruh terhadap rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga mayoritas masyarakat Puger yang notabnya adalah masyarakat pandalungan serta tingkat pendidikan yang masih rendah tentunya dalam soal jumlah keluarga tidak ada jumlah batasan. Masyarakat Puger yang masih kental akan tradisi agamanya yang mengutamakan pendapat dari kyai tentunya tidak asing lagi jika slogan “banyak anak banyak rezeki” masih melekat pada diri masyarakat Puger. Hal inilah yang juga menjadi penghambat bagi tingkat kesejahteraan masyarakat dari tingkat pendidikan bahkan tingkat profesi yang dimiliki oleh masyarakat. Apalagi kebutuhan yang diperlukan semakin hari semakin meningkat sedangkan pendapatan sebagai nelayan yang rata-rata per-bulan hanya mencapai ± Rp 800.000. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi kehidupan keluarga nelayan tradisional dalam mensejahterakan keluarganya.

d. Status Informan

Informan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu seorang laki-laki berstatus suami yang berprofesi sebagai nelayan serta membantu melakukan pekerjaan lain atau serabutan untuk memberikan masukan tambahan, selain dari hasil profesinya sebagai nelayan. Selain itu beberapa informan tambahan seperti data kependudukan yang ada di kantor Kecamatan Puger dan Desa Puger Wetan serta Karyawan TPI yang berfungsi untuk meng-cross chek keabsahan data dari informan sehingga data tersebut dapat di pertanggungjawabkan dalam penelitian ini.

e. Latar belakang Informan

Informan dalam penelitian ini adalah seorang yang profesi utamanya sebagai seorang nelayan tradisional dalam memenuhi kehidupan keluarganya, namun dengan

adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat nelayan pada umumnya seperti musim Barat, minimnya alat tangkap dan gelombang laut, yang menjadikan nelayan tidak dapat melaut untuk mencari ikan besar serta tidak mendapatkan penghasilan yang maksimal. Hal itu yang mendorong masyarakat nelayan harus melakukan pekerjaan tambahan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya serta untuk meningkatkan tingkat ekonomi keluarganya. Dengan adanya musim-musim tersebut serta kendala lain yang menjadikan tidak stabilnya tingkat ekonomi yang ada di masyarakat sedikit banyaknya mempengaruhi tingkat kebutuhan sandang pangan dan papan bagi masyarakat nelayan.

4.2.2 Informan Tambahan

informan tambahan dalam hal ini adalah yang memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan membantu untuk pengecekan kembali keabsahan data yang didapatkan dari informan pokok sebelumnya terkait dengan penelitian tentang “Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Dalam hal ini informasi tambahan yang telah didapat oleh peneliti yaitu dengan data-data dari Kantor Kecamatan Puger, Kantor Desa Puger Wetan, informasi dari Karyawan TPI serta sebagian dari istri nelayan. Berikut data informan tambahan yang telah peneliti tentukan :

Tabel 4.7 Identitas Informan Tambahan

No	Nama Informan Tambahan	Inisial Informan	Usia	Tingkat Pendidikan	Status Informan Tambahan
1.	Ibu Suwani	SW	35Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga
2.	Ibu Su	S	45 Tahun	SD	Ibu Rumah Tangga
3.	Ibu Minten	M	36 Tahun	SD	Ibu Rumah Tangga
4.	Bpk Zainul	ZL	45 Tahun	SMA	Karyawan TPI
5.	Ibu Nur Jamilah	NJ	36 Tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga
6.	Ibu Wiwit	WT	45 Tahun	SD	Ibu Rumah Tangga
7.	Nofi	N	20 Tahun	SMA	Nelayan

Sumber: Data Primer 2015

4.3 Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan

Musim paceklik adalah musim yang sangat tidak diharapkan oleh masyarakat nelayan secara keseluruhan. Faktor angin barat telah memberikan dampak yang begitu sulit bagi nelayan dalam mencari ikan disamping ikan yang sulit untuk dicari. Faktor gelombang, faktor alat tangkap, faktor tenaga kerja, serta faktor hubungan kerja nelayan dengan pengambang juga sangat mempengaruhi pendapatan ekonomi masyarakat nelayan tradisional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kusnadi (2003) dalam bab 2 hal 18 yang menyatakan bahwa Kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan dipengaruhi beberapa faktor yaitu semakin meningkatnya kelangkaan sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, seerta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, ketimpangan akses terhadap sumberdaya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan.

Dalam keluarga nelayan tradisional di Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember untuk meningkatkan ekonomi dalam keluarganya di sela-sela musim paceklik yang harus dihadapi, nelayan tradisional melakukan upaya untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, berbagai cara yang harus dilakukan masyarakat nelayan tradisional agar keluarganya tetap dapat terpenuhi kehidupan sehari-harinya sehingga terhindar dari kemiskinan. Kemiskinan adalah hal yang tidak diinginkan oleh setiap individu, berbagai upaya dilakukan agar terhindar dari kemiskinan, namun kemiskinan yang dialami oleh setiap individu bukanlah semata-mata terjadi karena faktor dari individu tersebut, terkadang terdapat hal lain diluar individu yang membuat individu tersebut menjadi miskin seperti terbatasnya akses peluang kerja dan lain-lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Oscar Lewis (1966) dalam Laila (2009) bab 2 hal 14 yang menjelaskan kemiskinan bukanlah semata-mata dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan dan memberikan kecorakan tersendiri pada kebudayaan yang diwariskan dari generasi orang tua kepada anak melalui proses sosialisasi, seperti kemiskinan struktural yaitu Kondisi atau situasi miskin karena

pengaruh dari kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan.

Dalam penelitian yang berjudul upaya peningkatan ekonomi masyarakat nelayan tradisional di desa Puger Kecamatan Jember, menjelaskan bagaimana nelayan tradisional berjuang menghidupi keluarganya agar tetap dapat memberikan yang terbaik bagi keluarganya untuk dapat mencukupi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarga dengan melakukan berbagai upaya, diantaranya dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, memanfaatkan jaringan social dan memanfaatkan anggota keluarga dalam memperoleh penghasilan. Strategi semacam ini dilakukan oleh nelayan tradisional untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

4.3.1 Melakukan Diversifikasi Usaha

Dalam melakukan berbagai upaya untuk menjaga kelangsungan hidup serta memenuhi kebutuhan keluarga terlebih untuk membiayai sekolah anak, nelayan tradisional melakukan pekerjaan sampingan yang mau tidak mau harus dilakukan oleh nelayan tersebut. Kondisi latar belakang pendidikan yang dicapai oleh nelayan tradisional yang rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar/Sekolah Menengah Atas memberikan pengaruh besar bagi nelayan tradisional dalam mendapatkan pekerjaan sampingan. Dengan kondisi demikian pekerjaan sampingan yang ada di darat, yang bisa dibidang pekerjaan mudah dan menghasilkan nilai yang lebih daripada hasil melaut sangat sulit didapatkan oleh nelayan tradisional. nelayan tradisional tidak dapat memilih pekerjaan diluar dari pekerjaan utamanya sebagai nelayan, nelayan hanya bisa mendapatkan pekerjaan yang menggunakan otot (pekerjaan kasar/serabutan) seperti kuli bangunan, mancing, ider gamping dan bahkan merantau.

Pekerjaan sebagai tukang ider gamping dilakukan oleh Dua informan yaitu informan HD dan informan I. Selain melakukan pekerjaan sebagai tukang ider gamping informan HD dan I juga melakukan pekerjaan lain diantaranya informan HD melakukan pekerjaan sebagai kuli bangunan, sedangkan informan I selain melakukan pekerjaan sebagai tukang ider gamping beliau juga melakukan pekerjaan

dengan memancing ikan dipinggir pantai. Sedangkan Satu informan yaitu SN melakukan upaya merantau untuk meningkatkan ekonomi keluarganya.

Untuk memperoleh penghasilan tambahan informan HD bekerja sebagai ider gamping. Ider gamping dipilih oleh informan HD sebagai pekerjaan sampingan karena dirasa hanya pekerjaan itulah yang bisa informan HD lakukan selain melaut. Biasanya informan HD ikut ider gamping sampai ke luar kota Jember. Untuk upah dari ikut ider gamping biasanya informan HD mendapat upah sekitar Rp. 40.000 - 50.000; tergantung dari banyaknya gamping yang disetor ke tengkulak. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan HD (36 tahun) :

“kalau saya hanya luluasan SD itupun tidak tamat, kerjaan saya cumak di laut mencari ikan, kalau musim Barat kadang saya ikut jadi kuli bangunan kalau ada, ikut ider gamping ider ke banyuwangi, di glenmore saya juga pernah ider kesana. jadi buruh mas mau gimana lagi saya tidak punya keahlian lain selain jadi nelayan, ya terpaksa jadi buruh ider gamping kalau lagi tidak musim ikan. Mau kerja apalagi orang saya hanya lulusan SD mau kerja enak ya tidak bisa mas”.

Di samping melakukan pekerjaan sampingan sebagai tukang ider gamping, informan HD juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai kuli bangunan. Hal ini dilakukan oleh informan HD ketika pekerjaan sampingannya sebagai tukang ider gamping kosong/libur. Oleh karena itu informan HD melakukan pekerjaan lain sebagai kuli bangunan untuk menambah penghasilan disela-sela musim paceklik. Pekerjaan sebagai kuli bangunan dipilih oleh informan karena pekerjaan tersebut dirasa masih bisa dilakukan oleh informan dengan tenaga yang dimilikinya, namun pekerjaan sebagai kuli bangunan tidak setiap hari bisa dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu saja ketika ada proyek atau warga disekitar rumahnya yang ingin membnagun rumah atau sekedar merenofasi saja. Upah yang diperolehnya juga tidak bisa didapatkan setiap hari kadang upah yang diperolehnya bisa didapat seminggu sekali atau bahkan setiap selesai melakukan pekerjaan tersebut baru bisa mendapatkan upah atau yang biasa disebut borongan. Untuk upah yang diperoleh informan HD setiap melakukan pekerjaan sampingannya sebagai kuli bangunan

yaitu sebesar Rp. 45.000 per/hari. Berikut ini hasil wawancara terhadap informan HD :

“selain ider gamping saya juga kadang-kadang jadi kuli bangunan, semua pekerjaan kalau ada saya lakukan mas asal bisa mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan keluarga. Sekarang kalau hanya mengandalkan jadi nelayan iya kalau musim ikan terus kalau sedang musim barat kan jarang bisa melaut, kalau nganggur terus mau makan apa keluarga saya”

Ungkapan diatas dipertegas oleh informan tambahan WT (45 Tahun) selaku tetangga informan HD sebagai berikut:

“umumnya semua orang disini pekerjaannya sebagai nelayan, HD setau saya kalau tidak melaut kerja ikut ider gamping, kuli bangunan kadang juga nganggur mas. Sering kumpul-kumpul di depan rumah ngobrol sama saya kalau tidak ada pekerjaan”.

Seperti yang telah diungkapkan oleh informan HD yang melakukan diversifikasi usaha dengan melakukan pekerjaan sampingan sebagai ider gamping dan kuli bangunan yang dapat membantu mendapatkan penghasilan tambahan disela-sela musim paceklik yang dihadapinya sebagai nelayan tradisional. Hal tersebut juga dilakukan oleh Informan yang melakukan diversifikasi usaha seperti informan HD sebagai bentuk usaha untuk memperoleh penghasilan tambahan. Namun pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh informan I selain sebagai tukang ider gamping yaitu dengan melakukan pekerjaan memancing ikan dipinggir pantai. Hal ini dilakukan oleh informan I (45 Tahun) untuk mengisi waktu luang di sela-sela tidak ada pekerjaan sampingan lain yang bisa dilakukannya. Berikut hasil wawancara terhadap informan I sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri tidak punya keahlian kalau untuk bekerja di darat mas, hanya bisa bekerja nelayan saja. Kalau sedang musim barat biasanya saya memancing dipinggir pantai tetapi umumnya nelayan di Puger itu tidak punya keahlian untuk kerja di darat selain bekerja sebagai nelayan mas. Tapi mau gimana lagi kalau sudah terpaksa ya harus dilakukan untuk mendapat penghasilan”.

Ungkapan informan I dipertegas oleh informan tambahan M (36 Tahun) selaku istri dari informan I. Berikut ungkapannya:

“iya, bapak kalau sedang musim Barat biasanya ikut ider gamping sama temannya mas buat nambah penghasilan untuk kebutuhan keluarga. Kadang kalau tidak ider gamping bapak biasanya mancing mencari ikan lumayan kalau dapat ikan buat lauk makan kalau dapat banyak biasanya dijual juga mas. Anak saya empat mas ada yang masih kecil suka minta jajan, kalau tidak punya uang mau beli pakek apa buat makan sehari-hari saja masih susah kalau sedang musim barat”.

Selain melakukan usaha sebagai tukang ider gamping, kuli bangunan dan memancing yang telah dilakukan oleh informan HD dan I dalam upayanya untuk meningkatkan ekonomi keluarganya di sela-sela musim paceklik. Usaha lain dilakukan oleh informan pokok SN (49 Tahun) yaitu dengan mencoba peruntungan pergi merantau dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian keluarganya. Hal tersebut dilakukan oleh informan karena dirasa di Puger tidak bisa mendapatkan pekerjaan sampingan selain melaut yang dapat memberikan pendapatan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarganya, sehingga keputusan untuk merantau dipilihnya dengan harapan dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Dari penghasilan perbulan yang mencapai ± 800.000,- sebagai nelayan tradisional, usaha lain yang dilakukan oleh informan SN dengan mencoba peruntungannya dengan pergi merantau informan dapat memperoleh pendapatan yang lebih dari pekerjaan utamanya sebagai nelayan saat musim paceklik. Pendapatan yang bisa diperoleh oleh informan dapat mencapai ± Rp. 1000.000,- per-bulan. Berikut hasil wawancara dengan informan SN sebagai berikut:

“kalau sudah datang musim barat/paceklik susah saya mas, mau melaut dipikir-pikir juga percuma mas ikannya sulit didapatkan. Saya ini dari dulu kerja sebagai nelayan mas, aslinya saya dari Pasuruan pindah ke Puger ikut istri. Istri saya jualan ikan di TPI setiap harinya mas buat nambah penghasilan. Biasanya kalau musim Barat/paceklik itu bisa sampai 3-4 Bulanan. Kalau sudah musim Barat/paceklik biasanya saya telfon keluarga yang bekerja di Surabaya mas, kalau ada pekerjaan saya ikut merantau ke Surabaya daripada menganggur dirumah mas”.

Seperti juga diungkapkan oleh informan S (45 Tahun) yang merupakan istri informan SN. Berikut ini untkapannya:

“iya, bapak kalau sedang musim barat bingung dek ikannya sulit dicari ditambah ombaknya yang besar jadi tambah tidak bisa melaut. Biasanya bapaknya anak-anak itu ke surabaya ke saudaranya ikut kerja disana kalau tidak musim ikan. Kalau saya sendiri jualan ikan di TPI dek.

Kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat dengan tidak diimbangi dengan pemasukan yang mencukupi akan memberikan dampak yang tidak baik bagi keluarga. Hal ini yang membuat informan HD, I dan SN menerapkan strategi bertahan hidup dengan cara mencari pekerjaan tambahan di sela-sela musim Barat sesuai dengan kemampuan dan keahlian serta peluang lapangan kerja yang ada. Hal ini sesuai dengan Corner dalam Kusnadi (2000) bab 2 hal 10 mengemukakan beberapa strategi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup, “Melakukan beranekaragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap diterima kendati upah rendah, atau balasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik”. Dalam menerapkan strategi tersebut, informan HD, I dan informan SN melakukan upaya bertahan hidup dengan cara bekerja sebagai ider gamping, mancing di pinggir pantai dan merantau. Hal itu dilakukan oleh informan HD, I dan informan SN sebagai bentuk bertahan hidup untuk memperoleh penghasilan disaat musim Barat.

diversifikasi usaha merupakan hal yang sangat penting untuk tetap dapat bertahan hidup selain dengan mengikut sertakan anggota keluarga untuk membantu memperoleh penghasilan dan memanfaatkan jaringan sosial yang harus dikukan agar tetap dapat terpenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena hal itulah yang dapat dilakukan oleh informan HD, I dan SN untuk bisa mendapatkan penghasilan.

4.3.2 Memanfaatkan Jaringan Sosial

Manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan antara individu satu dengan individu yang lain, dengan memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari

melakukan pekerjaan yang lazim dilakukan sampai tidak lazim dilakukan oleh manusia, apapun yang dilakukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu strategi yang dilakukan oleh nelayan tradisional untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup selain dari mencari pekerjaan sampingan salah satunya yaitu dengan memanfaatkan jaringan sosial.

Jaringan sosial merupakan salah satu bentuk hubungan individu, kelompok dalam masyarakat. Hubungan ini akan bersifat timbal balik atau sebaliknya karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Jaringan sosial ini dilakukan oleh nelayan tradisional sebagai bentuk bertahan hidup. Seperti yang dilakukan oleh informan AH dalam memanfaatkan jaringan sosial tersebut antara lain, menjalin relasi dengan orang lain untuk saling memanfaatkan apabila salah satu dari mereka memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Ke dua yaitu dengan cara meminjam uang kepada saudara dan tetangga untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. Seperti yang diungkapkan oleh informan AH (47 Tahun) sebagai berikut :

“jadi nelayan itu susah mas kerjanya berat, pendapatannya juga tdk menentu mas kadang dapat kadang juga tidak dapat dan resikonya besar mas, salah sedikit kalau di tengah laut taruhannya nyawa. Kalau sudah tidak dapat hasil bingung mas keluarga dirumah mau dikasih apa. Makanya kadang sampai ada yang nekat tetap melaut meskipun ombak dan cuacanya tidak mendukung daripada keluarga tidak makan. Tetapi kalau sudah tidak ada uang terpaksa ibunya hutang ke saudara, tetangga atau ke warung mas”.

Ungkapan informan AH dipertegas oleh informan NJ (36 Tahun) selaku istri dari informan AH. Sebagai berikut:

“Kalau sudah tidak dapat penghasilan ya terpaksa ngirit, bahkan sampai utang ke tetangga juga sering mas, sudah keadaan mau gimana lagi. Terpaksa hutang ketetangga kewartung sering saya mas nahan malu daripada keluarga tidak makan.

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh informan diatas menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya tidak hanya melalui

diversifikasi usaha saja masih banyak usaha yang bisa dilakukan, salah satunya memanfaatkan jaringan social dengan meminjam uang ke tetangga dan saudara yang hal ini perlu dilakukan apabila keadaan perekonomian keluarga sedang kritis untuk tetap dapat bertahan hidup memenuhi kebutuhan keluarga.

Selain itu adapun yang memanfaatkan jaringan sosial seperti yang dilakukan oleh informan ST dengan memanfaatkan jaringan sosial melalui tukar informasi tentang adanya peluang-peluang pekerjaan yang bisa dilakukan dengan memberi dan menerima informasi sesama teman dan sanak saudara yang memiliki peluang pekerjaan sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Hal ini menggambarkan bagaimana hubungan antara nelayan tradisional dengan lingkungan sosialnya dan hubungan ini akan bersifat timbal balik atau sebaliknya. Berikut hasil wawancara dengan informan ST (45 Tahun):

“biasanya saya kalau sedang santai kumpul-kumpul sama teman dan tetangga di warung depan perempatan rumah itu mas, bercanda sambil saling cerita-cerita tentang pekerjaan. Biasanya ada yang curhat sambil bercanda hilangkan capek mas, kadang sambil memberi informasi ke teman yang sedang nganggur diajak kerja. Saya juga sering diajak teman kerja kalau sedang nganggur”.

Seperti juga yang diungkapkan informan ZL (45 Tahun) yang merupakan karyawan TPI selaku teman ST, sebagai berikut:

“kalau sedang kumpul-kumpul biasanya suka cerita-cerita macam-macam mas mulai dari kerjaan, rumah tangga dan lain-lain mas. Informan ST sering kumpul sama saya kalau sedang santai, tukar informasi pekerjaan kadang kalau informan ST sedang nganggur saya kasih informasi pekerjaan mas”.

Dari pernyataan informan ST di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi terutama dalam memperoleh pekerjaan sampingan yang diperlukan oleh para nelayan disaat musim Barat/paceklik dapat diperoleh dengan menjalin hubungan antar masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai salah satu strategi dalam menjaga kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan serta menjaga hubungan baik dengan kerabat, tetangga maupun dengan antar masyarakat. Pekerjaan

tambahan yang dilakukan oleh informan ST sesuai dengan Corner dalam Kusnadi (2000) bab 2 hal 10 mengemukakan beberapa strategi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup, “Jika kegiatan-kegiatan tersebut kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling pada sistem penunjang yang ada dilingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin merosot tajam, penduduk miskin ini masih dapat bertahan dengan harapan para kerabat atau keluarganya, tetangganya dan teman-temannya berbagai kelebihan apapun yang mereka miliki. Pola-pola hubungan sosial demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan, strategi yang bersifat ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari”.

Dari hasil wawancara dengan informan di atas, bahwa demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, informan memanfaatkan jaringan sosial yang merupakan tindakan yang harus dilakukan apabila keadaan perekonomian yang dihadapi sangat minim dan mendesak dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Penjelasan di atas sesuai dengan ungkapan Kusnadi (2000) bab 2 hal 9 yang mengatakan bahwa “strategi yang lain adalah menciptakan, mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang telah membentuk atau jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial ini adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan, atau campuran dari unsur-unsur tersebut. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya memiliki tingkat kesamaan kemampuan sosial ekonomi (bersifat horizontal) mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan tolong-menolong. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya bervariasi tingkat kemampuan sosial-ekonominya (bersifat vertikal) akan mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan patron-klien. Isi dari jaringan hubungan-hubungan sosial tersebut adalah tukar-menukar dan peminjaman timbal-balik sumberdaya ekonomi, seperti uang, barang (barang

konsumsi), atau jasa. Jaringan sosial semakin penting fungsinya dalam suatu masyarakat yang memiliki sumberdaya tersebut”.

Pemanfaatan jaringan sosial tersebut memberikan efek positif bagi nelayan tradisional selain dapat membantu meringankan kebutuhan yang harus dipenuhi sekaligus bentuk saling membantu antara individu satu dengan individu yang lainnya sehingga hal tersebut bisa menjadi bentuk upaya solidaritas antar nelayan tradisional untuk tetap menjaga kelangsungan hidup antar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

4.3.3 Mengikutsertakan Anggota Keluarga Untuk Memperoleh Penghasilan

Salah satu upaya yang dilakukan oleh nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selain melakukan pekerjaan sampingan yang hanya dilakukan oleh kepala keluarga serta memanfaatkan jaringan sosial yang ada. Upaya lain yang dilakukan yaitu mengikutsertakan anggota keluarga agar dapat memperoleh penghasilan tambahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan pendapatan yang diperoleh keluarga tidak hanya bergantung dari kepala keluarga saja, melainkan dapat ditambah melalui anggota keluarga yang lain dengan melakukan suatu pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Dengan demikian pemanfaatan mengikutsertakan anggota keluarga dirasa penting bagi anggota keluarga nelayan tradisional karena dapat membantu memberikan pemasukan bagi keluarga. Berikut tuturan salah satu informan AF (50 Tahun) sebagai berikut:

“saya tidak sendiri kalau bekerja mas, ini ada Nopi yang membantu saya bekerja, saya sudah tua gini sudah tidak kuat seperti dulu mas, untung ada Nopi yang bantu kerja ikut nelayan jadi bisa bantu saya”.

Usia informan AF (50 Tahun) yang sudah tua menjadikan kendala bagi informan untuk bekerja membanting tulang sehingga berpengaruh pada hasil yang didapatkan kurang maksimal. sehingga Hal tersebut membuat informan N (20 Tahun) harus rela membantu orang tuanya untuk bekerja membanting tulang untuk mendapatkan

penghasilan tambahan bagi keluarga. Berikut ungkapan informan tambahan N (20 Tahun) sebagai berikut:

“saya ikut melaut mas untuk membantu orang tua, kasihan bapak kalau bekerja sendiri sudah tua. Jadi saya ikut bantu-bantu bapak melaut untuk menambah penghasilan buat keluarga mas”.

Selain informan N yang rela membantu orang tuanya untuk bekerja mencari penghasilan tambahan untuk keluarga, hal tersebut juga dilakukan oleh Informan SW (35 Tahun) yang juga membantu melakukan pekerjaan untuk menambah pemasukan keluarga disamping tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Berikut tuturan salah satu informan tambahan SW (35 Tahun) selaku istri nelayan tradisional yang membantu melakukan pekerjaan untuk membantu suaminya:

“Ibu bantu-bantu bapaknya dirumah nak untuk tambah penghasilan sehari-hari. Bantu membuat rumahnya udang barong untuk dijual dikirim ke Banyuwangi”.

Hal ini juga diungkapkan oleh informan tambahan S (45 Tahun) yang membantu suaminya untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan melakukan pekerjaan sebagai penjual ikan di TPI untuk menambah penghasilan. Berikut tuturannya :

“saya jual ikan di tempat pelelangan ikan (TPI) untuk bantu-bantu suami mas, hitung-hitung biar ada kegiatan daripada diam dirumah tidak bisa dapat uang. Kalau saya jual ikan meskipun hasilnya tidak seberapa tapi alhamdulillah bisa tambah penghasilan suami”.

Selain melakukan diversifikasi usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, nelayan tradisional juga mempunyai cara untuk memperoleh penghasilan tambahan, yaitu dengan memanfaatkan anggota keluarganya untuk turut membantu mencari penghasilan, sehingga tidak hanya membebankan kepada kepala keluarga saja dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam arti keluarga memiliki fungsi masing-masing dalam melaksanakan tugas sebagai anggota keluarga, sehingga dalam keluarga dapat membagi tugas masing-masing untuk dapat memaksimalkan kebutuhan dan pendapatan keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharto (2009) bab 2 hal 9 “secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya”. Strategi yang dilakukan oleh nelayan tradisional ini memberikan pengaruh yang baik bagi pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan keluarga. Pemanfaatan anggota keluarga dalam memperoleh penghasilan menjadikan hasil pendapatan keluarga bertambah, karena pekerjaan sampingan tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga saja, melainkan pemanfaatan semua anggota keluarga.

Mengikutsertakan anggota keluarga dalam memperoleh penghasilan sebenarnya hanya membutuhkan kemauan dan kerjasama antar anggota keluarga seperti yang dilakukan oleh Informan tambahan SW dan informan tambahan S yang mau membantu melakukan pekerjaan sebagai pembuat rumah udang barong dan sebagai penjual ikan. Hal itu dilakukan semata-mata untuk membantu suami sebagai kepala keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ketimbang diam dirumah hanya sebagai Ibu rumah tanga.

Sebagai salah satu upaya untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup, nelayan tradisioanal melakukan berbagai cara mulai dari diversifikasi usaha, mengikut sertakan anggota keluarga untuk memperoleh penghasilan serta memanfaatkan jaringan sosial yang dimilikinya. Hal ini semata-mata hanya untuk tetap berusaha bertahan hidup untuk memenuhi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarga. Strategi itulah yang dilakuakan oleh nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

4.3.4 Pentingnya Melakukan Diversifikasi Usaha Bagi Nelayan Tradisional

A. Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Di era modern ini kebutuhan manusia setiap hari semakin meningkat ditambah dengan semakin mahalnya harga kebutuhan hidup yang harus ditanggung. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan hasil pendapatan yang diperoleh untuk

mencukupi kebutuhan tersebut, maka kebutuhan yang dibutuhkan tidak akan dapat terpenuhi. Dengan penghasilan sebagai nelayan tradisional yang rata-rata mencapai ± Rp. 800.000, penghasilan tersebut dirasa masih belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Oleh karena itu nelayan tradisional melakukan diversifikasi usaha seperti bekerja sebagai kuli bangunan, ider gamping, mancing dan merantau. Hal tersebut setidaknya dapat meningkatkan pendapatan keluarganya di saat musim paceklik dengan memperoleh pendapatan Rp. 45.000-50.000,- per-hari. Usaha tersebut dirasa dapat menjadi jalan keluar bagi nelayan tradisional untuk mensejahterakan keluarganya disaat musim paceklik tiba. Apabila hal tersebut tidak dilakukan oleh nelayan tradisional atau hanya menggagur dengan tidak berusaha melakukan upaya untuk mendapatkan penghasilan, hal tersebut akan membawa mereka ke jurang kemiskinan karena tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standart tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standart kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharto (2005) bab 2 hal 13 mengemukakan “kemiskinan memiliki ciri-ciri yaitu :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan).
2. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Ketiadaan jaminan masa depan (karena ketiadaan investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massal.
5. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumber alam.
6. Ketidakterlibatan dalam kegiatan social masyarakat.
7. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.

9. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan social (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil).

Oleh karena itu pentingnya melakukan diversifikasi usaha bagi nelayan tradisioal untuk dapat memperoleh penghasilan tambahan supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berikut ungkapan informan HD (36 Tahun) sebagai berikut:

“kerja sampingan saya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari mas, untuk makan untuk yang lain. Kalau menganggur terus tidak mencari pekerjaan sampingan mau dikasih makan apa keluarga saya mas”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan I (45 Tahun) sebagai berikut:

“kalau tidak bekerja saya tidak punya penghasilan mas, makanya saya cari kerja sampingan biar dapat penghasilan, ider gamping atau yang lain saya lakukan mas pokoknya keluarga bisa makan”.

Berikut juga wawancara dengan informan SN (49 Tahun) sebagai berikut:

“untuk keluarga kerja apa saja saya lakukan mas yang penting kebutuhan keluarga bisa tercukupi”.

Dari hasil wawancara yang diungkapkan informan diatas dapat diketahui bahwa pentingnya melakukan diversifikasi usaha yang dilakukan oleh kepala keluarga yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini harus dilakukan oleh kepala keluarga karena diversivikasi usaha yang dilakukan sangatlah penting supaya dapat merubah kondisi sosial dan ekonomi pada keluarga.

B. Meningkatkan kesadaran pendidikan

Pada jaman sekarang ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat merubah diri sendiri maupun keluarga kearah yang lebih baik terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bratanata (1977) bab 2 hal 19 “Tanpa pendidikan dan bimbingan mereka akan menjadi sekelompok manusia-manusia yang hidupnya kosong, tanpa tujuan dan sering menjadi sasaran orang-orang tertentu yang

mengeksploitir mereka sebagai tenaga kerja yang murah”. Dengan melakukan diversifikasi usaha yang dilakukan oleh informan, hal tersebut dapat memberikan nilai tambah penghasilan bagi informan yang nantinya penghasilan tersebut dapat difungsikan selain memenuhi kebutuhan keluarga penghasilan tersebut juga dapat untuk membiayai sekolah anak. Berikut hasil wawancara dengan informan I (45 Tahun) sebagai berikut:

“selebihnya untuk biaya sekolah anak saya yang paling kecil ini mas biar pintar biar tidak seperti bapaknya ini cumak lulusan SD”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Informan AH (47) sebagai berikut:

“susah mas nelayan itu kerjanya susah, harapan saya jangan sampai anak saya yang saya sekolahkan ini jadi nelayan seperti saya, meskipun bapaknya mencari uang susah buat biaya sekolah yang penting biar anak-anak pintar biar dapat kerja yang enak tidak seperti bapaknya ini”.

Dari hasil wawancara yang diungkapkan informan diatas dapat disimpulkan bahwa keinginan orang tua untuk meningkatkan pendidikan anak meskipun harus membanting tulang untuk mencukupi kebutuhan keluarga tetap rela dilakukan agar keluarga bisa mendapatkan kecukupan hidup yang layak dan dapat meningkatkan pendidikan anak.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang upaya peningkatan pendapatan nelayan tradisional di desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, menjelaskan bagaimana nelayan tradisional berjuang mencari penghasilan untuk keluarganya di sela-sela musim Barat/paceklik, serta kendala-kendala lain yang harus dihadapi oleh nelayan tradisional, seperti minimnya alat tangkap yang masih tradisional, faktor cuaca, faktor sumberdaya manusia/tenaga kerja, faktor sumber energi (bahan bakar) serta faktor hubungan kerja antara nelayan dengan pemilik modal. Kendala tersebut harus mereka hadapi dengan melakukan upaya-upaya lain yang dapat memberikan penghasilan bagi nelayan tradisional untuk tetap dapat mencukupi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarga. Dengan penghasilan nelayan tradisional yang rata-rata per-bulan mencapai \pm Rp. 800.000,- penghasilan tersebut dirasa belum dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga, oleh karena itu nelayan tradisional harus berusaha untuk meningkatkan ekonomi keluarga agar dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga. Terkait dengan kendala yang dihadapi oleh nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan keluarga di saat musim barat/paceklik tiba, nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember melakukan upaya untuk dapat memperoleh penghasilan tambahan, diantaranya yaitu:

- a. Nelayan tradisional melakukan diversifikasi usaha dengan melakukan pekerjaan tambahan sebagai tukang ider gamping, kuli bangunan, memancing ikan dipinggir pantai serta pergi merantau ke kota lain. Hal ini terkait dengan penghasilan nelayan tradisional per-bulan yang mencapai \pm Rp. 800.000,- yang belum dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga. Dengan melakukan diversifikasi tersebut setidaknya informan mendapatkan tambahan penghasilan \pm Rp. 45.000 per-hari sehingga dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari di sela-sela musim barat/paceklik.

- b. Nelayan tradisional memanfaatkan jaringan sosial seperti hubungan kekerabatan dan hubungan dengan antar tetangga. Jaringan sosial tersebut dimanfaatkan untuk saling memberikan informasi tentang adanya peluang pekerjaan yang dapat dilakukan bagi nelayan yang sedang menganggur, serta jaringan sosial tersebut dapat dimanfaatkan untuk meminjam uang dan beras baik dari saudara dan tetangga yang dianggap mampu. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai hubungan timbal balik antar keluarga nelayan tradisional di sela-sela musim barat/paceklik dengan saling membantu antara satu dengan yang lain.
- c. Nelayan tradisional mengikutsertakan anggota keluarganya, istri dan anaknya untuk memperoleh penghasilan. Terdapat anggota keluarga yang bekerja sebagai penjual ikan di tempat pelelangan ikan (TPI) dan membuat rumah udang barong untuk memperoleh penghasilan. Hal tersebut dilakukan oleh anggota keluarga untuk membantu kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga.

5.2 Saran

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan pada setiap bab-bab sebelumnya, dimana terdapat beberapa faktor yang menyebabkan nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mulai dari kendala fluktuasi musim, minimnya alat tangkap yang masih tradisional, faktor cuaca, faktor sumberdaya manusia/tenaga kerja, faktor sumber energi (bahan bakar) serta faktor hubungan kerja antara nelayan dengan pemilik modal. Melihat kendala-kendala yang dihadapi oleh nelayan tradisional tersebut, maka penulis menyarankan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah memberikan keterampilan dan keahlian kepada nelayan tradisional untuk dapat mengolah hasil tangkapan ikan agar dapat menjadi barang yang lebih bernilai ekonomis, serta memperoleh pekerjaan yang layak sehingga

nelayan tradisional tidak mengganggu dan dapat mendapatkan penghasilan pada saat memasuki musim Barat/paceklik.

2. Diharapkan pemerintah memberikan sosialisasi serta bantuan kepada anak nelayan tradisional yang kurang mampu agar tidak putus sekolah, sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya sampai kejenjang yang lebih tinggi.
3. Diharapkan nelayan tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember lebih sadar akan pentingnya pendidikan, sehingga orang tua dan anak dapat saling mendukung dan mengupayakan pendidikan anak agar dapat semaksimal mungkin bisa menyelesaikan pendidikan anak sampai kejenjang Perguruan Tinggi. Sehingga dengan mendapatkan pendidikan yang tinggi dapat menjamin memperoleh lapangan kerja dan penghasilan yang lebih baik.
4. Diharapkan pemerintah lebih aktif dalam membantu meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan tradisional dengan memberikan bantuan alat tangkap yang lebih modern, serta menangani keluhan dan masalah yang di hadapi oleh nelayan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratanata, A.S. 1977. *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Budiastuti. 1994. Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Jepara. Fakultas Pertanian. Surakarta.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu - Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Pengertian Kemiskinan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. 2002. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. 2004. Polemik Kemiskinan Nelayan. Bantul: PUSTAKA JOGJA MANDIRI.
- Kusnadi. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, L.J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyadi, 2005. Ekonomi Kelautan. Jakarta: Rajawali Press.

- Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Sitorus, M.T.F, 1993. *Peranan Sosial-Ekonomi Wanita dalam Rumah Tangga Nelayan Miskin*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Sosial RI.
- Soekanto, Soejono. 1998. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: RinekaCipta.
- Soeharto, Muhammad. 2002. *Strategi Membangun Keluarga Madani*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2012. "Memahami Penelitian Kualitatif" Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia (Menggagas Modal Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Evers. 1994. *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Prilaku Menyimpang*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sumarnonugroho, T. 1982. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta:PT Hanindita.
- Suparlan, Parsudi, Ed. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suyanto, B. S. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syaifullah, Chavchay. 2008. *Generasi Muda Menolak Kemiskinan*. Klaten :Cempaka Putih.

Internet :

<http://profilpelabuhanperikananjatim.com/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=130>. [12 Januari 2014]

<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/107767/terpuruknya-nelayan-di-negeri-maritim>. [07 April 2013]

(<http://www.jawapos.com/baca/opinidetil/6075/Merdeka-sebagai-Bangsa-Maritim>). [21 Agustus 2014]

<http://www.scrib.com/doc/35156599/Pengembangan-Kampung-Wisata-Nelayan-Puger-Kabupaten-Jember>. [25 Oktober 2014]

Perundang- undangan

UU No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.